

**KONSEP TAUBAT DALAM KITAB *MINHAJUL 'ABIDINKARYA*
IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI
AQIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH**

SKRIPSI



OLEH

**MUHAMMAD BADRUL FUADI
NIM: 210314169**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2018**

ABSTRAK

Fuadi, Muhammad Badrul. 2018. *Konsep Taubat dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci: Taubat, Kitab Minhajul 'Abidin, Aqidah Akhlak

Kitab *Minhajul 'Abidin* merupakan kitab tasawuf karya terakhir Imam al-Ghazali. Penelitian ini berfokus pada konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin*. Hal ini dilatar belakangi oleh pentingnya kajian taubat dalam materi Aqidah Akhlak. Karena akhir-akhir ini banyak Aqidah dan Akhlak siswa yang mengalami kemerosotan dan sering lupa akan kehidupan di akhirat. Maka, taubat merupakan salah satu materi Aqidah Akhlak yang harus diajarkan di Madrasah Aliyah, agar para siswa mengetahui betapa pentingnya taubat dalam suatu rangkaian ibadah dan selanjutnya dapat mengamalkan dalam kehidupan mereka. Karena itu, perlu adanya kajian mengenai konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep Taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali? (2) Bagaimana relevansi konsep Taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali terhadap materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah?

Untuk menjawab pertanyaan di atas penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik literer. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali memaknai taubat sebagai bentuk penyesalan seorang hamba atas segala dosa yang pernah diperbuat dan meninggalkan dosa tersebut, dengan mengagungkan Allah dan takut murka-Nya. Diwajibkannya bertaubat agar kita taat dan amal ibadah kita diterima Allah. Macam dosa yaitu karena meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan Allah, antara kita dengan Allah, antar sesama. Syarat taubat yaitu meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya, tidak mengulang dosa tersebut, mengagungkan-Nya, jika syarat terpenuhi itulah *taubatan nasuha*. Niatan taubat yakni sadar bahwa dosa adalah suatu yang buruk, ingat akan murka-Nya. Mengenai doa taubat sebagaimana yang telah dijelaskan. (2) Konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali relevan dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, yaitu pengertian taubat, diwajibkannya taubat dan syarat taubat. Yang intinya penjelasannya sejalan dengan yang diungkapkan Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, namun ada beberapa konsep yang tidak sepenuhnya sama namun masih memiliki relevansi antara keduanya, yaitu dasar taubat, hikmah dan keutamaan taubat, doa taubat.

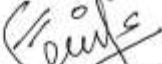
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Badrul Fuadi
NIM : 210314169
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Taubat dalam Kitab *Minhajul 'Abidin* Karya Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd
NIP. 196503211999031001

Tanggal 2 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorejo



Charisul Wahidoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Badrul Fuadi
 NIM : 210314169
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : KONSEP TAUBAT DALAM KITAB *MINHAJUL 'ABIDIN* KARYA
 IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI
 AQIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 06 Juni 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
 Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 12 Juni 2018

Ponorogo, 12 Juni 2018

Mengesahkan
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag
 NID: 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. NASRULLAH, MA
2. Penguji I : Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd
3. Penguji II : Drs. WARIS, M.Pd

()
 ()
 ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak terasa usia kita semakin bertambah, semakin dewasa, semakin tua, dan semakin dekat dengan batas akhir umur kita. Tidak terasa pula semakin banyak kesalahan yang mungkin kita perbuat, baik kesalahan yang kita sadari maupun yang tidak disadari, baik yang dzahir maupun yang batin. Bila hal ini tidak dapat kita cegah maka kita akan hidup dalam kerugian.¹

Manusia adalah makhluk yang sering berbuat dosa dan kesalahan, baik disengaja atau tidak.² Manusia juga memiliki sifat kemanusiaan dan keterbatasan seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan dan lainnya. Yang nantinya akan melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka.³ Didalam menjalani kehidupan kita harus berhati-hati dan tidak boleh menyepelekan apa yang telah dikodratkan dalam diri kita yakni menjadi kholifah atau pemimpin. Karena jika tidak berhati-hati manusia akan terjerumus kedalam lubang hitam yang akan membawa kita kedalam neraka.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagaimana dalam firman-Nya QS. at-Tiin ayat 4:

¹ Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 26.

² Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 51

³ Al- Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 1-2.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥﴾

Yang artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat salah kemudian segera menyadari kesalahan, dan diikuti permohonan ampun serta perbaikan dihari-hari selanjutnya. Proses koreksi diri inilah yang dikenal dengan *muhasabah*, atau menghitung-hitung sejauh mana amalan kita yang baik-baik dan yang buruk, guna melestarikan yang baik pada hari-hari selanjutnya, serta memperbaiki kekurangan dan kesalahan masa lalu.⁴

Selaku orang yang beriman terhadap hari kemudian tentu kita mengakui bahwa kehidupan didunia ini hanyalah bersifat sementara yang akan berlanjut dengan kehidupan diakhirat. Sehingga kehidupan didunia hendaknya dimanfaatkan dengan memperbanyak amal-amal saleh untuk memperoleh kebahagiaan diakhirat kelak. Tetapi pada kenyataannya banyak diantara kita yang menjalani kehidupan didunia cenderung terlalu memikirkan urusan duniawi semata.⁵

Dunia ini seperti tanaman yang ditanam seseorang dan dijaganya sebagai bekal di akhirat, seharusnya dunia ini diisi sengan ibadah dan kepatuhan kepada

⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam* (Yogyakarta: LPK-2 Suara Merdeka, 2006), 36.

⁵ Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 26.

Allah, mengumpulkan sebanyak mungkin amal saleh dan bekal yang baik untuk kehidupan abadi nanti.⁶

Dalam UU No. 2 tahun 1989 pasal 2 dijelaskan, bahwa pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁷

Pada zaman sekarang disekolah-sekolah, terlihat lebih menekankan penanaman konsep, rumus dan teori-teori. Mata pelajaran lebih didominasi pelajaran umum dari pada pelajaran agama Islam. Padahal pelajaran agama Islam mengajarkan tentang karakter dan akhlak setiap anak didik atau siswa. Karena dengan akhlak yang baik hidup akan terasa damai dan tenang tidak ada permusuhan atau kezholiman.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persalihan tersebut diantaranya upaya pencegahan (*preventif*) dan menghentikan (*kuratif*). Pembuatan peraturan atau tata tertib itu termasuk salah satu upaya *preventif*. Adanya kejelasan aturan atau tata tertib yang bersifat mengikat bagi seluruh warga dunia pendidikan akan meminimalisasi terjadinya pelanggaran.⁸

⁶ Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim, *Mampir Ngombe* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 44.

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 7.

⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 257.

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us at-Tusi asy-Syafi'i al-Ghazali⁹ berpendapat bahwa apabila nafsu dan cinta akan kenikmatan dunia sudah menjadi prioritas utama diatas segala-galanya bisa membawa mereka lupa terhadap akhiratnya yakni tujuan akhir hidup ini. Jika sudah seperti ini maka manusia tidak lagi sempurna atau sulit mencapai kesempurnaan, bahkan imam al-Ghazali berpendapat bahwa pada taraf tersebut posisinya sama seperti binatang bahkan lebih rendah dari binatang.¹⁰

Termasuk dalam tindakan preventif yaitu dengan mempelajari kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali yang dapat dijadikan rujukan manusia agar menuntut ilmu dengan niat yang benar. Melalui kitab *Minhajul 'Abidin* beliau menjelaskan tentang perjalanan seorang sufi dalam beribadah dan cara-cara menghindari akhlak tercela.

Dari penjelasan diatas Imam al-Ghazali dipandang memiliki kontribusi positif dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan islam, yakni pembentukan karakter siswa yang benar serta mengajarkan kosep taubat yang tepat melauli kitabnya *Minhajul 'Abidin*. Disinilah pemikiran al-Ghazali tentang taubat dapat dijadikan sebagai solusi penambahan wawasan dan juga sebagai bahan referensi untuk materi aqidah akhlak. Dengan didasarkan kepada ajaran para nabi dan

⁹ A. Bachrun Rif'i, Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 127.

¹⁰ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998),

tokoh-tokoh sufi, baik secara teoritis maupun secara praktis melalui perilaku kehidupannya.

Dalam kitab *Minhajul 'Abidin* beliau menjabarkan panjang lebar tentang perjalanan seorang dalam beribadah. Di zaman yang semakin sulit, urusan agama mundur, kesempatan kurang, manusia disibukkan dengan urusan dunia, dan umur yang relatif pendek. Kematian yang semakin dekat dan perjalanan yang ditempuh sangat panjang, maka satu-satunya bekal adalah taat.

Hal ini juga disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab II pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk baerkemabngnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokratis dan bertanggung jawab.

Untuk menjabarkan bagaimana konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* dan bagaimana kaitannya atau relevansinya dengan pendidikan sekarang khususnya dalam materi aqidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah, maka dirasa penting untuk menggali lebih jauh dan mengungkapkan pemikiran Imam al-Ghazali melalui kitabnya *Minhajul 'Abidin* yang membahas tentang perjalanan seorang sufi dalam beribadah, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Konsep Taubat Dalam Kitab *Minhajul 'Abidin* Karya Imam

Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi konsep Taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali terhadap materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang di ungkapkan di atas, adapun tujuan kajian penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kandungan konsep Taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali.
2. Relevansi konsep Taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali terhadap materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritik dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini.

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya, khususnya tentang konsep Taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, dari kajian ini dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Bagi pelaku pendidikan, antara lain: guru, murid, orang tua, dan manusia pada umumnya. Penelitian ini bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan materi dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah, rumah maupun di lingkungan lainnya.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan metode berfikir analisis dan membawa wawasan dalam bidang pendidikan khususnya konsep Taubat.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian kajian pustaka ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya ilmiah yang mengkaji masalah taubat. Adapun hasil karya yang meneliti tentang taubat yang selaras dengan apa yang ingin saya teliti diantaranya adalah:

1. Zaky Taofik Hidayat mahasiswa UIN Sultan Ayarif Kasim Riau tahun 2010 dengan judul *“Konsep Taubat Dalam Al-Qur’an Menurut Sayyid Quthb”*. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa kata-kata taubat yang ada di dalam al-Qur’an terdapat 87 kali dalam 27 surat, dalam bentuk yang berbeda-beda, baik dalam bentuk fi’il dan ada juga dalam bentuk isim. Kata-kata taubat menurut Sayyid Quthb mempunyai arti yang berbeda-beda diantaranya : Taubat ditafsirkan dengan makna “kembali dan menyesali” apabila taubat tersebut berhubungan dengan penarikan keputusan dimasa lalu serta perlu penyesalan untuk tidak mengulanginya lagi. Taubat ditafsirkan dengan makna “maha pengampun” ketika ayat tersebut diiringi kalimat yang menunjukkan sifat Allah dan selalu diiringi dengan kalimat al-rahim. Taubat diartikan dengan “memberikan keringanan” apabila kata tersebut bersangkutan dengan suatu masalah yang tidak sanggup dilakukan karena uzur.
2. Iksan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul *“Konsep Taubat Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah”*. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa konsep taubat menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah hukumnya wajib dilakukan seketika itu pula dan tidak boleh ditunda-tunda. Sebab barang siapa yang menundanya, ia telah melakukan kesalahan dan harus bertaubat kembali atas penundaan bertaubatnya. Hanya orang yang bertaubatlah yang memiliki harapan dimasa depan, hidupnya akan mendapat pertolongan dari Allah dan secara tidak langsung akan mengurangi beban dan masalah yang dihadapi. Orang yang benar-benar bertekad untuk bertaubat pertama ia harus

bermuhasabah, kedua meninggalkan perbuatan dosanya seketika itu juga, ketiga bertekad untuk tidak mengulangi kembali dimasa yang mendatang. Bagi Ibn Qayyim al-Jauziyah sejatinya taubat memang tidak sekedar untuk menebus dosa-dosa yang telah dilakukan oleh seseorang manusia tetapi bertaubat yang ditawarkan oleh beliau lebih kepada kehendak atau tekad yang kuat dari seorang manusia itu sendiri untuk tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dan memperbaikinya di masa yang akan datang.

3. Muhlasin mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2015 dengan judul "*Pemahaman Taubat dalam Ayat-Ayat al-Qur'an pada Pimpinan Jamaah Tariqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah di Dusun Wekas Desa Kaponan Kecamatan Pakis*". Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka penulis memberikan kesimpulan, keterkaitan antara ayat-ayat al qur'an tentang taubat dengan komunitas yang ada dalam jamaah ahli tariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah adalah sangat besar sekali hal ini dikarenakan taubat adalah salah satu dari tujuan seseorang dalam mengikuti atau memasuki dunia tasawuf melalui media tariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah, meskipun diakui banyak dari jamaah atau ahli tariqah qadiriyyah naqsyabandiyyah yang tidak bisa membaca al-Qur'an namun atas dasar kepatuhan terhadap sang guru (mursyid) sangat besar sekali mempengaruhi akal dan pikirannya dalam memahami dan mengamalkan makna taubat. Melalui taubat ini akan menjadikan hati lebih bersih dan upaya pensucian diri untuk dapat

meningkatkan taqorub kepada Allah akan menjadi lebih nyata. Dalam kaitan etika atau tata cara bertaubat menurut pandangan para jamaah ahli tariqah adalah selalu berusaha untuk melakukan taubat baik disaat sadar telah melakukan dosa maupun tidak, senantiasa mengharapkan atas diterimanya taubat yang kita lakukan, memberikan prasangka yang baik terhadap Allah atas diterimanya taubat yang kita lakukan, berusaha untuk tidak mempermainkan taubat yang kita laksanakan dengan sekuat tenaga untuk tidak melakukan perbuatan yang salah lagi, sebisa mungkin dalam melaksanakan taubat dapat memenuhi kriteria taubatan nasuha.

Terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni menggunakan penelitian library research, variabelnya juga sama dengan penelitian sekarang yakni tentang taubat, perbedaan yang signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu terkait objek yang diteliti, pada penelitian yang sebelumnya meneliti konsep taubat menurut al-Qur'an dan menurut Ibn Qayyim al-Jauziah. Untuk penelitian yang akan saya lakukan yaitu konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali.

F. Metode Penelitian

Penelitian kajian pustaka ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya ilmiah yang mengkaji bahan-bahan pustaka sebagai sumbernya. Akan tetapi kajian ini berbeda dengan beberapa kajian yang telah ada, karena peneliti

tertarik dengan pembahasan konsep Taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali yang belum dikaji sebelumnya.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan.¹¹ Penggalan ini dilakukan terhadap kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada kepustakaan yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti yang orisinal. Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan obyek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali dan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

¹¹ M. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (malang: UMM Press, 2005), 84.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain yang berkaitan dengan masalah dalam kajian ini. Sumber data ini digunakan untuk penunjang penelaahan data-data yang dihimpun sebagai pembanding dari data primer. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data diantaranya adalah:

- 1) Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007).
- 2) Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013).
- 3) Al- Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005).
- 4) Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam* (Yogyakarta: LPK-2 Suara Merdeka, 2006).
- 5) A. Bachrun Rif'i, Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).
- 6) Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998).
- 7) Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani*, terj. Khatib Abdul Majid (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010).

- 8) Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002).
- 9) Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2011).
- 10) Imam al-Ghazali, *Teosofia al-Qur'an*, terj. M. Lukman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).
- 11) Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).
- 12) Syekh 'Abdul Qadir Jailani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar Syekh 'Abdul Qadir Jailani*, terj. Abad Badruzzamam, Nunu Burhanuddin (Jakarta: PT Sahara Intisains, 2010).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah literer, yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

a. *Editing*

Editing yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna antara yang satu dengan yang lain.

b. Organizing

Organizing yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan data yang sudah ada tentang materi.

c. Penemuan Hasil Data

Penemuan hasil data yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dengan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap konsep Taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali. Sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan masalah yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, baik yang diambil dari konsep Taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya, kemudian dianalisis menggunakan metode content analisis atau analisis isi. Dimana data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi.¹²

Pada penelitian kajian pustaka ini dengan metode analisis isi dapat memberi pemahaman terhadap konsep Taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Pada penelitian ini, penulis memulainya dari tahapan merumuskan masalah, membuat kerangka berpikir, menentukan metode

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), 94.

operasionalisasi konsep, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis data yang kemudian sampai pada tahap interpretasi makna.

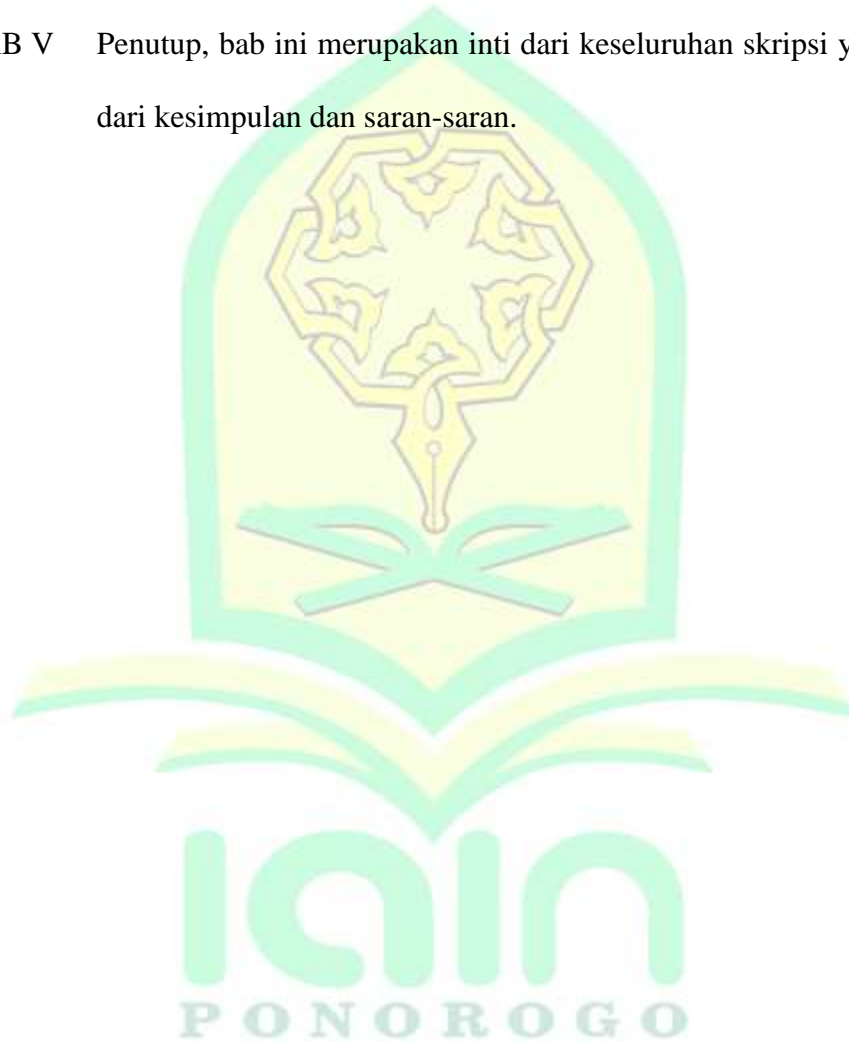
G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Isi selengkapnya sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, dan telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar skripsi.
- BAB II Taubat, dalam bab ini peneliti membahas tentang landasan teori dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan konsep taubat dan relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Bab ini berisi pengertian taubat, tujuan taubat, kategori taubat, syarat-syarat taubat.
- BAB III Konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali, yang berisi tentang biografi Imam al-Ghazali, deskripsi kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali, kandungan konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali.

BAB IV Pembahasan, dalam bab ini peneliti akan menganalisis tentang konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, materi Aqidah Akhlak dan relevansi konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

BAB V Penutup, bab ini merupakan inti dari keseluruhan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

TAUBAT

A. Konsep Taubat

1. Pengertian Taubat

Kata “taubat” dalam bahasa arab berarti “kembali”. Taubat kepada Allah berarti kembali kepada Allah, kembali keharibaan-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Taubat itu sendiri mengandung makna “kembali”, dia bertaubat, berarti dia kembali. Taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara menuju sesuatu yang dipuji olehnya.¹³ Taubat yaitu melakukan istighfar dalam kehidupan sehari-hari dalam artian memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa.¹⁴

Makna taubat yang sebenarnya adalah penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan dimasa lalu. Selanjutnya seorang yang bertaubat dituntut untuk menjauhkan diri dari segala tindakan maksiat dan melenyapkan semua dorongan nafsu amarah yang dapat mengarahkan seseorang kepada tindakan kejahatan.¹⁵

Taubat adalah kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Prinsip dasar taubat adalah iman. Yang berarti terpancarnya cahaya ma'rifat

¹³ A. Bachrun Rifa'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 202.

¹⁴ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2011), 145.

¹⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 29.

pada kalbu, sehingga dosa-dosa yang ada didalamnya merupakan racun yang membinasakan. Dari sana bara rasa takut (*khauf*) dan penyesalan (*nadam*), kemudian dari bara inilah memancar sikap waspada dan sikap memperbaiki kekeliruan.¹⁶

Taubat yang dilakukan hendaknya adalah taubat yang sesungguhnya dan sebenar-benarnya. Perbuatan maksiat dan dosa besar hendaknya tidak diulangi kembali. Orang yang benar-benar ingin bertaubat, perlu mengetahui bahwa ia telah melakukan dosa. Iapun harus mengetahui mengapa dosa itu dilakukan dan bertekad untuk membuang dan menghapus dosa itu. Kemudian ia mencabut keluar akar umbi dosa itu.¹⁷

Dalam al-Qur'an perintah memohon ampun tidak dirujuk hanya kepada kaum beriman pada umumnya, tetapi juga kepada Nabi sendiri. Ini sangat menarik mengingat Nabi adalah utusan Allah yang terpelihara (*ma'sum*) dari dosa.¹⁸

Setelah mengetahui deskripsi di atas maka sangat jelas bahwa taubat itu merupakan kewajiban setiap individu yang harus dilakukan dalam kondisi apapun.¹⁹ Karena itulah Allah swt. berfirman: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan

¹⁶ Imam al-Ghazali, *Teosofia al-Qur'an*, terj. M. Lukman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 210.

¹⁷ Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani*, terj. Khatib Abdul Majid (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010), 78.

¹⁸ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2011), 145.

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Teosofia al-Qur'an*, terj. M. Lukman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 210.

kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”²⁰

Sudah sangat jelas bahwasannya taubat adalah hukumnya wajib bagi semua tingkat keimanan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk melakukan taubat, bahkan Nabi saw. pun juga bertaubat kepada Allah. Taubat tidak hanya dilakukan oleh orang yang berbuat dosa besar saja, akan tetapi bagi semua orang yang melakukan dosa walaupun itu dosa kecil. Karena sudah dijelaskan bahwa makna taubat yang sebenarnya adalah kembali kejalan yang dekat, yakni dekat dengan Allah.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Perkata Indonesia-Inggris* (Jakarta: Kalam Media Ilmu, 2014), 353.

2. Tujuan Taubat

Pertama, manusia adalah makhluk yang sering berbuat dosa dan kesalahan, baik sengaja atau tidak. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadis sahih dimana Nabi Muhammad saw. bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّاءِ تَيْنِ التَّوَّابُونَ (روه احمد، الترمذي، الحكيم)

“Seluruh manusia itu sering berbuat dosa dan sebaik-baik mereka yang berbuat dosa adalah mereka yang mau bertaubat” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan al-Hakim).²¹

Orang yang baik bukanlah orang yang tidak pernah berbuat dosa, tapi yang mau menyadari kesalahannya dengan bertaubat dan tidak mengulangnya dimasa yang akan datang. Perbuatan dosa yang tidak segera disertai dengan taubat akan menghalangi seseorang untuk berbuat taat dan berkhidmah kepada Allah SWT.

Kedua, kita yakin bahwa Allah SWT adalah dzat maha mengampuni taubat (*al-Tawab*) hamba-hamba-Nya. Meskipun dosa kita menumpuk sebesar gunung, seluas lautan, dan bahkan sampai tak terhingga, Allah akan tetap berkenan menerima taubat hamba-Nya, selagi belum terlambat. Dari hadis sahih yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرِغِرْ (روه احمد، الترمذي، الحكيم، البيهقي)

²¹ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 51.

“*Sesungguhnya Allah akan selalu menerima taubat hamba-Nya, selagi nyawa belum sampai ke tenggorokan.*” (HR. Ahmad, al-Tirmidzi, al-Hakim dan al-Baihaqi).²²

Ketiga, dosa-dosa yang telah kita lakukan, bisa dibilang amat banyak, sehingga jika tidak dihapus dengan air mata taubat akan menjadi noda-noda hitam yang akan mengotori dan menghalangi hati (*qalbu*) dari memperoleh hidayah dan nur (cahaya) Ilahi. Imam al-Ghazali menggambarkan hati manusia itu ibarat cermin. Jika cermin itu terkena kotoran, lalu tidak segera dibersihkan, maka cermin tersebut tidak akan bisa digunakan untuk mengaca, apalagi memantulkan cahaya.

Keempat, secara psikologis orang yang berbuat salah atau dosa sesungguhnya akan merasa gelisah dan tidak tenang, bahkan akan mengalami *split of personality* (keterbelahan jiwa). Jika ini dibiarkan terus menerus akan mengganggu dan berdampak negatif bagi kesehatan psikologisnya. Oleh sebab itu, taubat sebagai salah satu pendekatan agama (*religious approach*), sangat penting dilakukan. Orang yang telah bertobat jiwanya akan lapang, karena ada harapan untuk diampuni dosa-dosanya.²³

Barang siapa yang mau bertaubat, maka Allah akan mengganti kesalahan-kesalahan tersebut dengan kebijakan-kebijakan yang anda

²² Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 51.

²³ *Ibid.*, 52.

lakukan,²⁴ sebagaimana firman Allah: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya) (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-

²⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam* (Yogyakarta: LPK-2 Suara Merdeka, 2006), 36-37.

orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".²⁵

Dijelaskan bahwasanya manusia tidak terlepas dari dosa, karenanya diwajibkan untuk taubat setiap saat. Allah Maha Pengampun walaupun dosa kita seluas samudera sampai tidak terhingga. Apabila dosa kita sudah menumpuk sangat banyak dan tidak segera bertaubat, maka hati kita akan gelap dan gelisah. Allah akan mengganti kesalahan-kesalahan orang yang bertaubat dengan kebaikan.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Perkata Indonesia-Inggris* (Jakarta: Kalam Media Ilmu, 2014), 365.

3. Kategori Taubat

Banyak ulama sufi mengategorikan taubat ada yang berpendapat tiga ada yang berpendapat dua. Menurut Hasyim Muhammad dalam tradisi tasawuf, taubat dikategorikan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, taubat bagi kalangan *awwam*. Yakni taubat pada tingkatan yang paling dasar. Dimana seseorang yang melakukan taubat dituntut untuk memenuhi persyaratan paling minimal. Yaitu menyesali perilaku kesalahan yang telah dilakukan, dengan sepenuh hati, serta meninggalkan perilaku kesalahan tersebut untuk selamanya. Lebih dari itu juga harus diikuti dengan keyakinan untuk tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.²⁶

Kedua, taubat berarti kembali dari yang baik menuju yang lebih baik. Seorang yang bertaubat pada tingkatan ini, dituntut untuk kembali dari perbuatan yang baik menuju yang terbaik. Dalam dirinya ada semangat untuk senantiasa meningkatkan kadar kebaikan dan ketaatannya untuk menjadi lebih baik lagi dan lebih taat lagi.²⁷

Ketiga, yaitu kembali dari yang terbaik menuju kepada Allah. Pada tingkatan ini seseorang yang bertaubat akan berbuat yang terbaik dengan tanpa motivasi apapun kecuali karena Allah dan untuk Allah. Seseorang yang

²⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 30.

²⁷ *Ibid.*, 30-31.

pada tingkatan ini secara otomatis adalah orang yang mencapai derajat *wara'*.²⁸

Menurut Syekh Abd al-Qadir al-Jailani tingkatan taubat terbagi menjadi dua jenis, yaitu:²⁹

1) Taubat bagi kalangan *awwam*

Yaitu berusaha meninggalkan perbuatan dosa dan masuk ke dunia yang penuh dengan amal saleh melalui *dzikrullah* dan amal ibadah, meninggalkan godaan hawa nafsu, dan memaksakan diri untuk beramal saleh. Ia harus meninggalkan segala yang dilarang Allah dan melakukan segala yang diperintahkan-Nya.

2) Taubat mukmin sejati

Yakni hamba Allah yang sebenarnya, berbeda dengan orang *awwam*. Mereka berada ditingkatan hikmah dan makrifat tentang Ketuhanan, suatu peringkat yang lebih tinggi kedudukannya daripada keadaan yang paling tinggi dalam peringkat orang kebanyakan atau orang *awwam*.

Pada hakikatnya, bagi mereka tidak ada lagi anak tangga yang harus dipanjat. Mereka telah sampai kepada peringkat dekat dengan Allah. mereka telah meninggalkan kesenangan duniawi dan telah

²⁸ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 31.

²⁹ Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani*, terj. Khatib Abdul Majid (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010), 79.

merasakan nikmat dan manisnya alam ruhaniah. Mereka telah mengalami dan merasakan kedekatan dengan Allah dan nikmat memandang Allah dengan mata hati atau *Bashirah* dengan penuh keyakinan.

Seseorang yang melakukan taubat tentunya harus melalui berbagai tahapan, karena tingkat keimanan seseorang itu berbeda-beda maka prosesnya pun juga berbeda. Bagi kalangan orang biasa taubat dilakukan dengan menyesali kesalahan yang dilakukan dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi serta memperbanyak berdzikir kepada Allah. Taubat yang dilakukan oleh seorang yang tingkat keimannya tinggi dilakukan hanya karena Allah tidak ada motivasi lain.

4. Syarat-syarat Bertaubat

Diterima atau tidaknya taubat seseorang merupakan hak prerogatif Allah, namun kita sebagai manusia harus berusaha semaksimal mungkin agar taubat kita dapat diterima Allah. Sebab orang yang diterima taubatnya, adalah isyarat bahwa ia mendapat ridha-Nya.

Orang yang bertaubat harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut: *Pertama*, menyesali perbuatan-perbuatan dosa yang telah dilakukannya. Rasulullah saw. bersabda, “Menyesal itu adalah taubat”. Diantara tanda menyesal adalah bahwa hatinya telah berubah menjadi lembut dan air matanya mudah keluar (menangisi dosa). Oleh sebab itulah Rasulullah saw. bersabda, “Bergaulah engkau dengan orang-orang yang bertaubat, karena hati mereka

amat lembut”. *Kedua*, menjauhkan diri dari dosa apa pun. *Ketiga*, bertekad kuat untuk tidak mengulangi lagi dosa yang telah diperbuatnya.³⁰

Menurut Imam Nawawi, sebagaimana yang ia sebutkan dalam kitab *al-Adzkār*, ada beberapa syarat yang harus kita penuhi agar taubat kita diterima Allah, diantaranya:³¹

- 1) Harus ada rasa penyesalan (*an-nadamah*) dalam hati atas perbuatan dosa yang telah kita lakukan. Tidak logis jika kita bertaubat, tapi kita justru bangga dengan dosa-dosa yang kita lakukan. Banyak musibah yang menimpa bangsa Indonesia akhir-akhir ini, mulai krisis ekonomi, gempa bumi, tanah longsor dan sebagainya. Kita mestinya sadar bahwa serentetan kejadian tersebut adalah pertanda bahwa alam ini enggan bersahabat dengan kita dan Tuhan pun kayaknya mulai bosan dengan manusia yang kebanyakan dari mereka bangga dengan dosa-dosa. Boleh jadi serentetan bencana tersebut merupakan teguran agar kita sadar dan kembali ke jalan-Nya.
- 2) Berjanji dalam hati untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa dan maksiat. Sikap ini sesungguhnya merupakan konsekuensi logis dari rasa penyesalan kita. Sangat naif jika kita merasa menyesal, tapi dalam diri kita masih ingin mengulangi perbuatan-perbuatan maksiat.

³⁰ Syekh ‘Abdul Qadir Jailani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar Syekh ‘Abdul Qadir Jailani*, terj. Abad Badruzzamam, Nunu Burhanuddin (Jakarta: PT Sahara Intisains, 2010), 116.

³¹ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 53-56.

- 3) Memperbanyak “*istighfar*” sebagai bentuk permohonan maaf kepada Allah. Nabi saw. setiap harinya ber-*istighfar* tidak kurang dari 70 kali. Padahal beliau sudah mendapat garansi ampunan dari Allah. Lalu bagaimana dengan kita, jangan sampai kita dininabobokan oleh kemaksiatan dan dosa-dosa yang dapat menggelapkan mata hati kita.
- 4) Berusaha menghindari atau meninggalkan lingkungan yang memicu dan memacu berbuat maksiat dan dosa. Sebab sebagaimana pun juga lingkungan pergaulan sangat kuat pengaruhnya. Orang yang mengaku bertaubat, dia harus mencari lingkungan yang baik, agar ikut terdorong dan terkondisikan untuk berbuat baik.
- 5) Jika perbuatan dosa yang kita lakukan berkaitan dengan hak orang lain, maka kita wajib memohon kehalalan atau mengembaikan kepada orang yang bersangkutan. Sebab Allah SWT belum mau menerima taubat seseorang yang berbuat dzalim kepada saudaranya, hingga ia minta maaf kepadanya. Disamping itu, kita juga perlu memperbanyak amal shalih serta berdoa semoga Allah berkenan menerima taubat kita.

Seseorang tidak akan bisa mengetahui apakah taubatnya diterima atau tidak, namun kita sebagai manusia yang penuh dengan dosa wajib berusaha semaksimal mungkin agar dosa-dosa kita diampuni oleh Allah. Syarat yang harus dipenuhi seseorang dalam bertaubat yaitu menyesali kesalahan yang telah dilakukan, dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. Selain itu

memperbanyak memperbanyak istighfar dan apabila dosa itu berkaitan dengan seseorang maka harus segera minta dihalalkan.

B. Materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah

1. Tujuan Materi Aqidah Akhlak

Materi Aqidah Akhlak merupakan salah satu materi yang terdapat pada jenjang Madrasah Aliyah (MA). Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, memberikan pedoman hidup yang pasti.³²
- 3) Meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah, penuntun kebaikan, untuk membina kerukunan antar tetangga.
- 4) Menjadi sarana bagi terbentuknya insan khamil (manusia sempurna, ideal).³³
- 5) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan individu maupun sosial.

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130-131.

³³ *Ibid.*, 158-160.

- 6) Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang taubat sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan negara.

Dari ulasan di atas jelas bahwa tujuan materi aqidah akhlak untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah dan menjaga kerukunan antar tetangga. Selain itu untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab dan sebagai sarana untuk menjadi *insan khamil*.

2. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar materi pembelajaran adalah segala hal yang digunakan oleh para guru atau para siswa untuk memudahkan proses pembelajaran.

Menurut Abdul Majid bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Paling tidak bahan ajar mencakup:³⁴

- 1) Petunjuk belajar (petunjuk siswa/ guru)
- 2) Kompetensi yang akan kita capai
- 3) Informasi pendukung
- 4) Latihan-latihan

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 173-174.

- 5) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- 6) Evaluasi

Dalam menuntut ilmu kita tidak terlepas dari sarana pendukung, salah satu diantaranya adalah bahan ajar. Bahan ajar ini bisa berupa bahan tertulis atau bukan. Karena dengan bahan ajar akan menentukan guru ataupun siswa untuk menggali dan menemukan inspirasi, motivasi dan dapat menumbuhkan semangat berinovasi dan berkreasi.

3. Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.

Dalam masalah akhlak, Rasulullah saw. adalah *insan khamil* (manusia sempurna). Dalam diri beliau terkandung nilai-nilai yang mulia. Kita sebagai umatnya harus berusaha untuk menjadi manusia yang mempunyai sifat-sifat terpuji dan berbudi pekerti luhur, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw.

Manusia sebagai makhluk yang berakhlak tentunya mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Kewajiban itu adalah menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi akhlak yang buruk. Kewajiban inilah yang menjadi kekuatan moral dari terlaksananya akhlak yang baik dan terhindarnya dari akhlak yang buruk.³⁵

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa Aqidah Akhlak: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 155-156.

Manusia adalah tempat lupa dan berbuat salah. Demikian ungkapan yang sering terdengar ditelinga kita. Bagi seorang muslim apabila melakukan kesalahan atau kemaksiatan, maka dia wajib dengan segera untuk bertaubat kepada Allah. adapun yang dimaksud dengan kesalahan atau kemaksiatan disini adalah semua perbuatan yang melanggar ketentuan syari'at islam., baik dalam bentuk meninggalkan kewajiban dan melanggar larangan, baik termasuk dosa kecil atau dosa besar.

Taubat adalah akhlak terpuji yang harus menghiasi setiap pribadi muslim. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, setiap manusia memiliki kesalahan atau pelanggaran. Setiap kesalahan dan pelanggaran mendatangkan dosa. Dan setiap dosa harus dihentikan dan dimohonkan ampunan kepada Zat Yang Maha Pengampun.

Kompetensi Inti (KI) yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif, pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,

kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.³⁶

Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran adalah menghayati perilaku taubat; terbiasa berperilaku taubat; memahami pengertian dan pentingnya memiliki akhlak taubat; melafalkan doa-doa taubat dari al-Qur'an dan hadis.³⁷

Tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa setelah mengikuti pelajaran adalah siswa dapat menjelaskan pengertian taubat, siswa dapat menyebutkan syarat-syarat taubat, siswa dapat melafalkan dan menghafal doa-doa taubat dari al-Qur'an dan al-Hadis, siswa dapat mengemukakan keutamaan dan manfaat dari taubat.

a. Pengertian Taubat

Kata taubat berasal bahasa arab: *tāba, yatūbu, taubatan* yang berarti “kembali”.³⁸ Taubat berarti memohon ampunan kepada Allah Swt. atas segala dosa dan kesalahan. Taubat merupakan bentuk

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa Aqidah Akhlak: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 156.

³⁷ *Ibid.*, 156.

³⁸ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 183.

pengakuan atas segala kesalahan dan pernyataan menyesal atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Imam al-Haramain mengatakan, taubah ialah meninggalkan keinginan untuk kembali membuat kejahatan seperti yang pernah dibuatnya, karena membesarkan Allah dan menjauhkan dari kemurkaannya.³⁹

Taubat pada prinsipnya adalah berusaha untuk memahami diri terhadap kelupaan yang kemudian diisi dengan pengalaman, pengawalan, dan pembinaan yang konstruktif dari perilaku kotor, melakukan dosa dan maksiat kepada perilaku yang mendatangkan pahala, kecintaan dan keridaan dari Allah.⁴⁰

Secara garis besar taubat dibedakan dalam tiga kategori yaitu: pertama, meninggalkan segala kemaksiatan dan melakukan kebajikan secara terus-menerus. Kedua, keluar dari kejahatan dan memasuki kebaikan karena takut murka Allah. Ketiga, taubat abadi yaitu tetap melakukan taubat walaupun tidak lagi berbuat dosa.⁴¹

Begitu pentingnya taubat maka kebanyakan ulama' mewajibkan bagi setiap mukmin untuk melakukan taubat. Karena makna taubat yaitu kembali kejalan Allah, untuk dekat dengan Allah.

³⁹ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 186.

⁴⁰ A. Bachrun Rifa'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 203.

⁴¹ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 115.

b. Dasar Taubat

Banyak sekali ayat ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. yang memuat kewajiban dan anjuran bertaubat, antara lain:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الْأَبْنَاءِ أَوْ الْأَقْرَابِ وَلَا يُضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁴²

⁴² Al-Qur'an, 24: 31.

Disamping itu masalah taubat juga disampaikan dalam QS. at-Tahrim ayat 8, Q.S. al-Māidah ayat 74, Q.S. al-An'ām ayat 54, QS. al-Baqarah ayat 222, QS. al-Munāfiqūn ayat 10-11, Q.S. al-Qasas ayat 67, QS. an-Nisā' 17-18 dan QS. al-Ahzab ayat 73.⁴³

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ (رواه ابن ماجه)

Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa. (HR. Ibnu Majah).

Mengapa manusia harus bertaubat? Jawabannya karena perbuatan dosa yang dilakukan seseorang dapat membawa akibat buruk bagi pelakunya. Beberapa kerugian yang diakibatkan oleh perbuatan dosa antara lain:

- 1) Menjauhkan dari pertolongan Allah swt. karena Allah swt. hanya akan menolong hamba-Nya yang taat.
- 2) Membuat hidup tidak berkah atau tidak berdaya guna dan tidak bermanfaat.
- 3) Membuat rusak lingkungan hidup dan penderitaan.
- 4) Membuat hati menjadi keras sehingga sulit untuk menerima kebenaran.

Dosa sebesar apapun dapat dihilangkan dengan cara taubat, sebagaimana firman Allah swt. sebagai berikut:

⁴³ A. Bachrun Rifa'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 203-205.

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Katakanlah, “Wahai hamba-hambaKu yang melampau batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁴⁴

Allah Maha Pengampun dan sifat Allah yang Maha Pengampun dijelaskan sendiri dalam Al-Qur’an. Allah Swt. mempunyai beberapa nama yang menunjukkan bahwa Allah Maha Pengampun. Nama-nama itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Gafur* berarti yang Maha Pengampun, sebagaimana firman-Nya berikut.

دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

(Yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁵

- 2) *Al-Afuwwu* berarti yang Maha Pemaaf, sebagaimana firman-Nya berikut.

فَأُولَٰئِكَ عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

Mereka itu, Mudah-mudahan Allah memaafkannya. dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.⁴⁶

⁴⁴ Al-Qur’an, 39: 53.

⁴⁵ Al-Qur’an, 4: 96.

⁴⁶ Al-Qur’an, 4: 99.

3) *At-Tawwab* berarti yang maha Menerima Taubat, sebagaimana firman-Nya berikut.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقُومِ إِلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ بِأَيِّحَادِكُمْ
 الْعَجَلِ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ
 بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu[49]. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."⁴⁷

Dengan dasar-dasar yang telah ditetapkan di dalam al-Qur'an maupun hadist tentang diperintangkannya untuk bertaubat, karena manusia adalah tempat salah dan lalai, maka setiap hari harus beristighfar kepada Allah untuk mengurangi dosa-dosa yang telah kita lakukan. Karena Allah maha pengampun. Masalah diterima atau tidaknya hanya Allah yang tahu.

c. Syarat Taubat

Pengarang kitab *Manazilus sāirīn* berkata: "syarat-syarat taubat ada tiga yaitu menyesal, meninggalkan dosa, dan meminta ampunan. Penyesalan merupak kebangkitan dari nyenyaknya ketidakpedulian, sehingga mereka yang merasa penuh dosa menyadari kesalahan pada

⁴⁷ Al-Qur'an, 2: 54.

masa lalu, kemudian ia meninggalkan dosa baik yang disadari atau tidak dan berjanji dalam hati untuk tidak mengulanginya kembali.⁴⁸

Ada juga beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang bertaubat agar taubatnya diterima Allah Swt sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Taubat yang dilakukan seketika itu juga, yaitu setelah sadar bahwa ia telah berbuat kesalahan.
- 2) Jika ada hak orang lain yang harus diselesaikan terlebih dahulu, misalnya hutang, maka harus diselesaikan.
- 3) Taubat hendaknya merupakan *taubat nasuha*, yaitu benar-benar menyesal atas kesalahan yang diperbuat dan bertekad tidak akan mengulangi lagi.
- 4) Mengakui dan menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan magfirah atau ampunan Allah Swt.

Disamping itu ada beberapa amal ibadah yang apabila dilakukan akan menghapus atau melebur dosa kita, antara lain:⁵⁰

- 1) wudhu
- 2) Shalat fardu dan shalat jum'at
- 3) Sujud dalam salat
- 4) Tasbih, tahmid, takbir bakda salat

⁴⁸ Nasrul HS, *Ahlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 185-186.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa Aqidah Akhlak: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 170-171.

⁵⁰ *Ibid.*, 171.

5) Sabar dalam penderitaan

6) Sedekah

Seorang yang melakukan taubat harus memenuhi syarat yang telah disebutkan di atas agar taubatnya diterima oleh Allah. Dan melakukan amal kebaikan setiap harinya, agar tidak terjerumus kedalam perbuatan dosa dan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu.

d. Hikmah dan Keutamaan Taubat

Orang yang bertaubat akan dekat dengan Allah dan mengabdikan permohonannya, mengumpulkannya kedalam surga, dan mengeluarkan dari kuburan-kuburannya dalam keadaan riang gembira.⁵¹ Adapun hikmah dan keutamaan taubat yang lainnya yaitu:⁵²

- 1) Orang yang bertaubat akan sadar bahwa ia tidak sempurna dan bisa berbuat kesalahan, karena itu bisa menimbulkan sikap hati-hati dan tidak gegabah.
- 2) Orang yang bertaubat tidak mudah melakukan kesalahan lagi, karena sudah tertanam dalam hatinya penyesalan.
- 3) Orang yang bertaubat hidupnya akan dipenuhi dengan optimisme yang besar akan masa depan hidup yang akan dijalaninya.

⁵¹ Syekh 'Abdul Qadir Jailani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar Syekh 'Abdul Qadir Jailani*, terj. Abad Badruzzamam, Nunu Burhanuddin (Jakarta: PT Sahara Intisains, 2010), 113.

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa Aqidah Akhlak: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 171.

- 4) Orang yang bertaubat memiliki kesempatan besar untuk mendapatkan surga Allah Swt.
- 5) Orang yang bertaubat akan mendapat rahmat dari Allah Swt.
- 6) Orang yang bertaubat akan bersih jiwanya dari dosa dan sifat buruk.
- 7) Orang yang bertaubat akan terhindar dari azab Allah Swt.

Orang yang bertaubat merupakan orang yang beruntung yang telah mendapat hidayah dari Allah. Karena seseorang yang tidak mendapatkan hidayah-Nya tidak akan mampu untuk melakukan bertaubat. Banyak hikmah dan keutamaan taubat diantaranya menjadi sebab turunnya berkah dan mendapatkan doa dari para malaikat serta masih banyak yang lainnya.

e. Doa Taubat

Berikut ini adalah beberapa contoh doa bertaubat:

- 1) Doa taubat Nabi Adam a.s.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

الْخَاسِرِينَ ﴿٣٣﴾

Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi."⁵³

- 2) Doa taubat Nabi Ibrahim a.s.

⁵³ Al-Qur'an, 7: 23.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِيَّاكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁵⁴

3) Doa taubat Nabi Yunus a.s.

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي
الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ



Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim".⁵⁵

4) Doa taubat untuk diri sendiri, orang tua, dan kaum muslimin.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).⁵⁶

⁵⁴ Al-Qur'an, 2: 128.

⁵⁵ Al-Qur'an, 21: 87.

⁵⁶ Al-Qur'an, 14: 41.

- 5) Doa taubat untuk diri sendiri, orang tua, mukminin, mukminat yang masuk kerumah.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.⁵⁷

Selain itu, ada beberapa doa taubat, baik yang tercantum dalam al-Qur'an maupun hadis sebagai berikut:

- 1) Q.S. al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak

⁵⁷ Al-Qur'an, 71: 28.

sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir".⁵⁸

2) Q.S. āli-Imrān ayat 147

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا
وَتَّبِعْ أَمْرَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa-dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian Kami, dan tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir".⁵⁹

3) Q.S. āli-Imrān ayat 193

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.⁶⁰

4) HR. Bukhari dan Muslim

⁵⁸ Al-Qur'an, 2: 286.

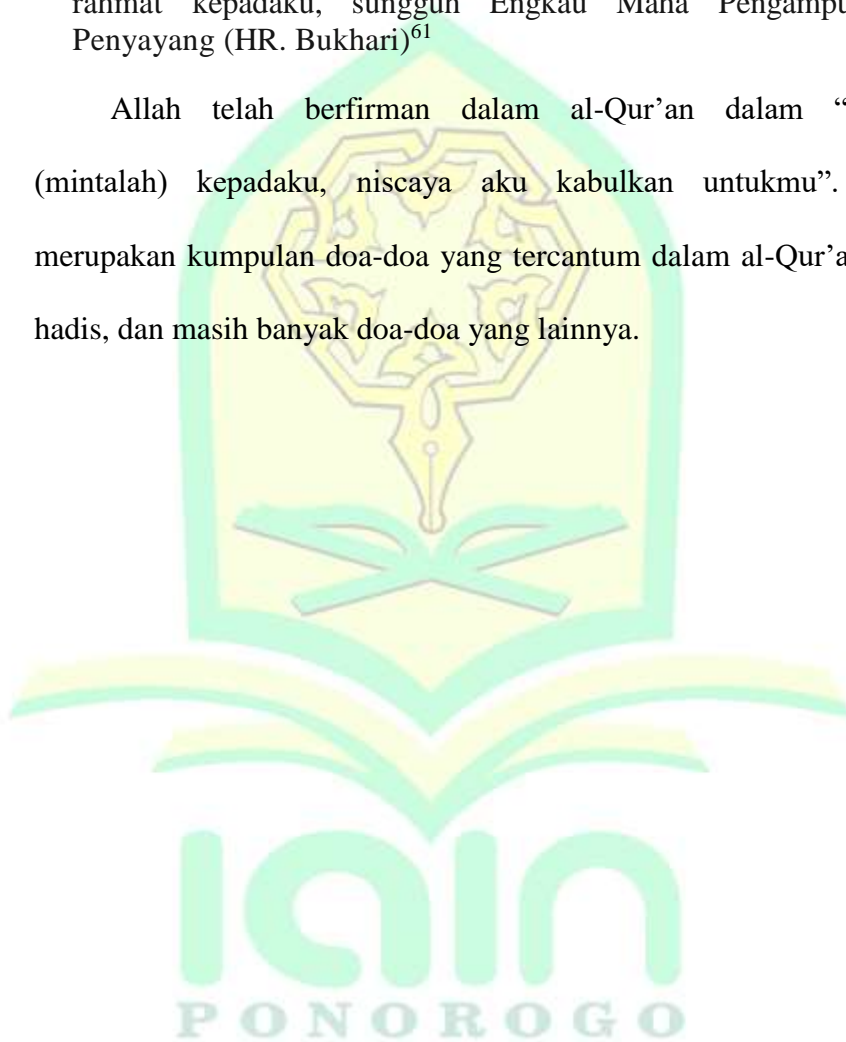
⁵⁹ Al-Qur'an, 3: 147.

⁶⁰ Al-Qur'an, 3: 193.

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ
 لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَأَرْحَمَنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (روهالبخاري)

Ya Allah! Aku berdosa dengan dosa yang banyak, dan sungguh tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah (dosaku) dengan maghfirah dari sisi-Mu dan berilah rahmat kepadaku, sungguh Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang (HR. Bukhari)⁶¹

Allah telah berfirman dalam al-Qur'an dalam "Berdoalah (mintalah) kepadaku, niscaya aku kabulkan untukmu". Di atas merupakan kumpulan doa-doa yang tercantum dalam al-Qur'an maupun hadis, dan masih banyak doa-doa yang lainnya.



⁶¹ Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa Aqidah Akhlak: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 173.

BAB III

Konsep Taubat dalam Kitab *Minhajul 'Abidin* Karya Imam al-Ghazali

A. Biografi Imam al-Ghazali

1. Imam al-Ghazali

Al-Ghazali lahir dari keluarga yang sederhana, saleh, dan jujur. Ayah al-Ghazali seuka berziarah mengunjungi para ulama' guna mengambil berkah dan menuntut ilmu. Dalam doanya ia sering memohon kepada Tuhan agar dikaruniai anak yang saleh, pandai dan berilmu. Sebelum menyaksikan doanya terkabul, ia dipanggil Sang Penguasa, Allah SWT. Namun sebelum meninggal ia memberikan al-Ghazali dan adiknya (Ahmad) kepada seorang sufi yang masih sahabatnya, dengan harapan kedua anaknya dididik menjadi alim dan sufi.⁶²

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali.⁶³ Ia adalah orang persia asli yang dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M di Thusi (sekarang dekat Meshed), sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran). Ia lahir pada tahun ketiga setelah kaum seljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Nama al-Ghazali terkadang ditulis dan diucapkan kata al-Ghazzali (dua huruf z). Kata ini

⁶² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 36.

⁶³ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 87.

diambil dari kata *Ghazzal*, yang artinya tukang pintal benang karena pekerjaan ayah al-Ghazali memintal benang wol.⁶⁴

Dari ulasan diatas diterangkan bahwasanya Imam al-Ghazali lahir dari keluarga yang sederhana, saleh dan jujur. Ayahnya juga sering menziarahi para ulama' untuk mendapatkan berkah dari para ulama' yang diziarahi.

2. Kehidupan al-Ghazali

Al-Ghazali memulai pendidikannya ditempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan.⁶⁵ Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur'an pada ayahnya sendiri. Sejak kecil al-Ghazali memang orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, orang yang suka mencari kebenaran yang sebenarnya sekalipun kondisi beliau yang tidak menguntungkan dan selalu diterpa duka, namun hal tersebut tidak menggoyahkan semangat beliau untuk mencari ilmu pengetahuan.⁶⁶

Al-Ghazali mendapat bimbingan sekaligus pembelajaran berbagai cabang ilmu dari sahabat ayahnya hingga harta peninggalan ayahnya habis untuk membiayai pendidikannya. Atas saran dari gurunya, al-Ghazali meneruskan pendidikan di madrasah yang masih ada di kota yang sama, tanpa

⁶⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 219.

⁶⁵ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 87.

⁶⁶ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 97-98.

dipungut biaya. Di madrasah tersebut al-Ghazali belajar kepada ulama sufi yang terkenal yaitu Yusuf an-Nassaj.⁶⁷

Disamping itu ia mempelajari ilmu fiqih pada Syekh Ahmad bin Muhammad ar-Rasikani, kemudian belajar kepada Imam Abi Nasar al-Isma'ili di Jurjan.⁶⁸ Di kota ini ia tidak hanya belajar pengetahuan agama, namun juga belajar bahasa Arab dan Persia dari Abi Nasar.⁶⁹

Setelah mempelajari beberapa ilmu di negerinya ia melanjutkan pendidikannya ke Nishabur dan belajar kepada Imam al-Haramain Diya'uddin al-Juwaini. Ia adalah ulama besar aliran *Asy'ariyyah* paling terkenal pada saat itu. Imam al-Haramain adalah ahli dalam bidang teologi, fiqih, mistisme dan dialetika. Disinilah ia belajar berbagai macam cabang ilmu seperti ilmu ushul, mantiq, retorika, logika dan ilmu kalam. Bahkan beliau sudah mulai belajar filsafat.⁷⁰ Imam al-Haramain, melihat al-Ghazali sebagai seorang murid yang berbakat dan cerdas, sehingga ia memberi gelar al-Ghazali dengan "*Bahr al-Mugri*" (laut yang dalam dan menenggelamkan).⁷¹

Karena kecerdasan al-Ghazali, Imam al-Haramain menjadikannya sebagai asisten. Dalam kesempatan ini, al-Ghazali menulis buku dan menyodorkan kepada Imam al-Haramain. Kemudian Imam al-Haramain berkomentar: "*Engkau telah menguburku, sedangkan aku masih hidup.*"

⁶⁷ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 36

⁶⁸ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 215.

⁶⁹ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 98.

⁷⁰ *Ibid.*, 98.

⁷¹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 36.

Mengapa engkau tidak sabar menunggu aku mati?" Dia bermaksud dengan ungkapannya itu bahwasannya kitab al-Ghazali telah mengungguli kitabnya.⁷²

Dengan perantara Imam al-Haramain, al-Ghazali berkenalan dengan perdana menteri Sultan Saljuk Malik Syah di Baghdad yang bernama Nizamul Mulk (pendiri Madrasah Nizamiyah 1091). Al-Ghazali diangkat menjadi guru di madrasah tersebut sampai enam tahun lamanya.⁷³ Pada sekitar usia tiga puluh empat tahun, al-Ghazali menjadi profesor termuda di Nizamiyah. Ini kehormatan luar biasa banginya, karena Universitas Nizamiyah di Baghdad pada masa itu dapat disetarakan dengan Oxford atau Harvard.⁷⁴

Untuk menambah wawasannya, al-Ghazali menemui berbagai ulama besar dari berbagai macam madzhab dan berbagai macam kelompok. Semua merasa kagum terhadap ucapan al-Ghazali, dan mereka banyak yang mengutipnya dalam berbagai karangan mereka.⁷⁵ Selama di Baghdad, setiap setelah mengajar, al-Ghazali juga memperdalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu kalam dan filsafat. Sehingga semakin lama semakin banyak

⁷² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 322-323.

⁷³ Sunardji Dahri Tiam, *Historiografi Filsafat Islam Corak, Periodisasi dan Aktualitas* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 121.

⁷⁴ Zapulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 129.

⁷⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 323.

prestasi dan kecerdasannya. Buah pikirannya menarik perhatian banyak ulama, sehingga banyak yang menghadiri ceramahnya.⁷⁶

Setelah beberapa lama al-Ghazali mengalami kegoncangan jiwa yang disebabkan oleh adanya kekacauan berbagai macam ajaran, sekte dan keyakinan, akhirnya ia meninggalkan Baghdad.⁷⁷ Ia meninggalkan pekerjaannya sebagai guru dan pindah ke Damsyik. Di kota inilah, al-Ghazali banyak merenung, membaca dan menulis. Setelah tidak puas dengan ilmu kalam dan filsafat yang menjadikannya ditimpa penyakit ragu-ragu, beliau menemukan jalan hidupnya yang telah lama mengganggu dirinya. Jalan itu adalah tasawuf.⁷⁸

Kemudian al-Ghazali pindah ke Palestina dengan mengambil tempat di Baitul Maqdis selama sepuluh tahun. Kebanyakan waktu beliau digunakan untuk ber'uzlah dan khalwat, riyadlah (latihan) dan mujahadah diri. Beliau sibuk mensucikan dan menjernihkan hatinya dengan berdzikir kepada Allah Ta'ala dan beliau beri'tikaf di menara Masjid Damsyiq sepanjang hari.⁷⁹ Selain itu disana beliau tetap merenung, membaca dan menulis, kemudian tergerentak hatinya untuk beribadah haji, sampai beliau melaksanakannya.

⁷⁶ Sunardji Dahri Tiam, *Hostoriografi Filsafat Islam Corak, Periodisasi dan Aktualitas* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 121.

⁷⁷ Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), 55.

⁷⁸ Sunardji Dahri Tiam, *Hostoriografi Filsafat Islam Corak, Periodisasi dan Aktualitas* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 122.

⁷⁹ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 161.

Setelah selesai melaksanakan ibadah haji, beliau langsung pulang ke tempat kelahirannya (kota Thus) untuk meneruskan 'uzlahnya.⁸⁰

Tetapi atas desakan penguasa pada saat itu, al-Ghazali kembali mengajar di Madrasah Nizamiyah, tempat dulu ia mengajar, namun tidak berlangsung lama, kurang lebih hanya dua tahun.⁸¹ Setelah itu, beliau kembali ke rumahnya di Thus. Beliau telah menjadikan kawasan rumahnya sebagai madrasah penuntut ilmu dan mengkhususkannya untuk tasawuf. beliau membagi waktunya dengan menghafal al-Qur'an, duduk dengan ahli-ahli hati, mengajar, mengerjakan sholat dan puasa.⁸²

Kemudian beliau meninggal dunia di kota kelahirannya ini di Thus, beliau meninggal pada usia 54 tahun. Tepatnya pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah, bertepatan dengan tahun 1111 M. Semoga Allah Ta'ala mencucuri rahmah ke atas rohnya.⁸³

Di atas diterangkan bahwa sejak kecil Imam al-Ghazali sudah dididik dengan baik oleh ayahnya sendiri tentang ilmu al-Qur'an. Sejak kecil al-Ghazali sudah menampakkan kepandaiannya beliau selalu haus akan ilmu pengetahuan. Beliau melakukan hijrah dari satu kota ke kota yang lain untuk

⁸⁰ Sunardji Dahri Tiam, *Hostoriografi Filsafat Islam Corak, Periodisasi dan Aktualitas* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 122.

⁸¹ *Ibid.*, 122.

⁸² Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 161.

⁸³ *Ibid.*, 161.

berguru kepada ulama sufi. Beliau juga pernah menjabat sebagai guru besar di Universitas Nizamiyah.

3. Karya-karya al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang alim yang amat produktif, ia menulis dalam berbagai disiplin ilmu, teologi, filsafat, usul fikih dan tasawuf dan lain-lain. Karya sufistik pada umumnya ia tulis setelah ia melakukan perjalanan sufistik ber'*uzlah* dan *khalwah* di suatu tempat yang termasuk wilayah Suriah.⁸⁴ Menurut sebagian ulama yang mendalaminya, al-Ghazali paling tidak telah menulis sebanyak delapan puluh karya tulis. Sebagian besar karya-karya al-Ghazali dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁸⁵

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

Maqasidul Falasifah (tujuan para filsuf), *Tahafut al-Falasifah* (kerancauan para filsuf), *Al-Munqidz min al-Dhalal* (pembebas dari kesesatan), *Al-Qithas al-Mustaqim* (jalan untuk menetralsir perbedaan pendapat), *Al-Mustadziri* (penjelasan-penjelasan), *Hujjah al-Haq* (argumen yang benar), *Mufahil al-Hilaf fi Ushul al-Din* (pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama), *Mihaq al-Nadzar* (metode logika), *Asraru ilm al-Din* (misteri ilmu agama), *Mi'yar al-Ilmi* (kriteria ilmu), *Al-Arba'in fi Ushul al-Din* (40 masalah pokok agama), *Al-*

⁸⁴ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 40.

⁸⁵ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 132-133.

Inthishar (rahasia-rahasia alam), *Isbath al-Nadzar* (pemantapan logika) dan lain-lain.

b. Kelompok Fiqih dan Usul Fiqih

Al-Basith (pembahasan yang mendalam), *Al-Wasith* (perantara), *Al-Wajiz* (surat-surat wasiat), *Khulashah al-Mukhtashar* (intisari karangan), *Al-Mankhul* (adat kebiasaan), *Al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* (jalan menuju kemuliaan syari'ah) dan lain sebagainya.

c. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf

Ihya 'Ulumuddin (menghidupkan ilmu-ilmu agama), *Mizan al-Amal* (timbangan amal), *Kimya' al-Sa'adah* (kimia kebahagiaan), *Misykat al-Anwar* (relung-relung cahaya), *Minhaj al-'Abidin* (pedoman orang yang beribadah), *Bidayah al-Hidayah* (langkah awal menuju hidayah), *Talbis al-Iblis* (tipu daya iblis), *Nashihat al-Muluk* (nasihat untul raja-raja), *Al-Ulum al-Ladduniyah* (risalah ilmu keTuhanan), *Ar-Risalah al-Qudsiyah* (Risalah suci), *Al-Amali* (kemuliaan) dan lain-lain.⁸⁶

d. Kelompok Ilmu Tafsir

Yaqud al-Ta'wil fi Tafsir al Tanzil (metode ta'wil dalam menafsirkan al-Qur'an), *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia al-Qur'an)⁸⁷

Itulah karya-karya Imam al-Ghazali yang multidisipliner. Kita pasti berdecak kagum jika semua karyanya sempat kita baca. Betapa tidak, seorang

⁸⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

⁸⁷ *Ibid.*, 41.

filusuf yang terus mencari kepuasan batin tidak pernah kehabisan waktu di saat-saat melakukan pencaharian, melainkan semakin memanfaatkan waktunya untuk menuliskan pandangan dan pengalamannya ke dalam karya-karyanya yang monumental.⁸⁸

Dalam kesehariannya Imam al-Ghazali menghabiskan waktunya untuk uzlah dan berdzikir kepada Allah. Daripada itu al-Ghazali merupakan ulama' sufi yang gemar menulis dan tulisannya itu berdasarkan apa yang beliau alami. Tidak heran beliau banyak menghasilkan karya tulis sebagaimana yang telah dijabarkan di atas.

B. Kitab *Minhajul 'Abidin* Karya Imam Al-Ghazali

Kitab *Minhajul 'Abidin* (منهاج العابدین) atau judul lengkapnya *Minhaj al-'Abidin ila Jannah Rabb al-'Alamin* (منهاج العابدین إلى حنة رب العالمین) adalah sebuah kitab tasawuf karya Imam al-Mujaddid Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450-505H), yang terkenal dengan gelaran Imam al-Ghazali. Kitab ini adalah karya terakhir Imam al-Ghazali, sebagai peninggalan berharga yang menjadi wasiat bimbingan terakhir beliau bagi umat Islam, sebelum menjelang kewafatannya.⁸⁹

⁸⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 223.

⁸⁹ Abu Irfah, Karya Ulama: *Minhaj al-'Abidin* (منهاج العابدین) (<http://abusyahmin.blogspot.co.id/2017/10/kitab-minhajul-abidin-atau-judul.html>, diakses 17 Oktober 2017).

Dalam kitab ini Imam al-Ghazali berisi tentang pedoman bagi para ahli ibadah atau tips-tips penting bagi orang-orang yang menginginkan kenikmatan dalam beribadah kepada Allah SWT agar memperoleh ridho-Nya. Sebelumnya pengarang juga sudah menyebutkan cara seseorang untuk mendapatkan ridho dari Allah antara lain dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, *al-Qurbah* dan sebagainya. Akan tetapi kitab-kitab tersebut membahas masalah-masalah yang sangat halus dan mendalam, sehingga sulit dimengerti oleh manusia.⁹⁰

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin* terdapat tujuh *'aqobah* yang mesti ditempuhi oleh setiap hamba untuk meningkatkan kualiti ibadahnya kepada Allah SWT. Dalam teks Indonesia *'aqobah* diterjemahkan sebagai *tanjakan*. Namun, ada juga yang menafsirkan kata *'aqobah* dalam kitab ini sebagai metode, tahapan atau juga rintangan. *'Aqabah- 'aqabah* tersebut ialah:

1. *'Aqabah Ilmu dan Makrifat*

Menurut penulis, dalam tahapan ilmu dan ma'rifat, Imam al-Ghazali menuturkan bahwa ibadah tanpa ilmu dan ma'rifat tidak ada artinya. Karena dalam menjalankannya, seseorang harus tau benar apa yang dikerjakannya. Dan merupakan suatu keharusan meniti tahapan ilmu dan ma'rifat, jika tidak ingin mendapat celaka. Artinya, harus belajar(mengaji) guna dapat beribadah dan menempuhnya dengan sebenar-benarnya, kemudian merenungkan dan menghayati segalanya.⁹¹

⁹⁰ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 2-3.

⁹¹ *Ibid.*, 12.

2. 'Aqabah Taubat

Setelah manusia memahami dan mendalami ilmu dan ma'rifat untuk beribadah, maka mulai menyadari bahwa diri banyak akan dosa. Ibadah yang dilakukan akan lebih sempurna bila manusia bersih dari dosa. Semakin tinggi pemahaman seseorang tentang ilmu dan marifatnya, maka semakin lembut pula hatinya. Sungguh aneh bagaimana orang akan taat, sedangkan hatinya keras. Bagaimana akan berkhidmat kepada Allah SWT jika terus menerus berbuat maksiat dan sombong. Maka, taubat adalah solusinya. Agar benar-benar ibadah yang dilakukan diterima Allah SWT.⁹²

3. 'Aqabah Godaan

Rintangan memang membuat ahli ibadah sering bimbang. Namun, ahli ibadah harus mampu menahannya. Dalam kitab ini, Imam al-Ghazali menuturkan empat macam rintangan:⁹³

a. Rezeki dan tuntutan hawa nafsu.

Cara mengatasi keduanya dengan tawakal. Sejatinya, menjadi seorang hamba lebih baiknya menyerahkan segala urusan terutama masalah rezeki dan tuntutan kepada-Nya serta melakukan sesuatu sesuai kemampuan dan kekuatannya. Tidak sembrono dengan ceroboh begitu saja.

⁹² Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 47.

⁹³ *Ibid.*, 63.

b. Ikhlas menerima takdir Allah SWT

Orang yang ragu-ragu dan tidak ikhlas dalam menerima takdir Allah SWT, mengadu kesana kemari, berarti mengadukan Allah, Tuhan yang Maha Mulia. Seperti halnya orang-orang jahilyah terdahulu. Bila ada orang mati, orang-orang dikumpulkan agar menangis bersama demi mendapatkan upah. Ikhlas menerima takdir sama halnya tidak mengeluh dengan takdir.

4. *'Aqabah Rintangan*

Menurut penulis, dalam tahapan yang keempat ini, Imam al-Ghazali menjabarkan empat penghalang (godaan) beribadah, yaitu:

- a. Dunia dan isinya
- b. Makhluk
- c. Setan
- d. Hawa nafsu

Dalam kitab *Minhajul Abidin*, Imam al-Ghazali menyebut godaan dengan *aqabah awaiq* atau tahapan penghalang (godaan). Imam al-Ghazali menuturkan ada banyak cara untuk menghindari godaan dalam beribadah, seperti; *zuhud, uzlah, tawadhu'*, dan mengingat kematian.⁹⁴

5. *'Aqabah Pendorong*

Maka ketika seorang ahli ibadah sudah tidak ada lagi godaan dan rintangan, selanjutnya adalah pendorong. Pendorong hamba untuk taat dalam

⁹⁴ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 191.

beribadah kepada Allah adalah takut kepada Allah karena takut kepada Allah dapat mencegah maksiat, agar tidak dihindangi sifat sombong atas ketaatannya, pendorong ada dua macam yaitu pendorong dalam ketaatan dan pendorong dalam keburukan yaitu nafsu dan syetan.⁹⁵

6. 'Aqabah Celaan

Dalam tahap ini, Imam al-Ghazali bahwa jika ibadah sudah lurus, wajib membedakan mana yang lebih baik dan mana yang kurang baik, serta membuang sesuatu yang sekiranya dapat merusak dan merugikan ibadah. Wajib memegang erat ikhlas dalam hati agar terhindar dari celaan. Beberapa celaan dari seseorang yang sudah mampu baik beribadah yaitu riya' dan ujub.⁹⁶

7. 'Aqabah Puji dan Syukur

Setelah berhasil melewati enam tahapan dalam beribadah, maka sampailah pada tahap yang terakhir yaitu bersyukur. Bersyukur memuji Allah atas nikmat dan karunia yang tak terhingga. Seorang ahli ibadah harus bersyukur karena dua alasan:

- a. Agar kekal kenikmatan yang besar tersebut karena jika tidak disyukuri akan hilang.
- b. Agar nikmat yang didapatkan bertambah. Terus menerus bersyukur karena nikmat akan menjadi pengikat nikmat.

⁹⁵ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 251.

⁹⁶ *Ibid.*, 293.

Dalam setiap 'aqabah/tahapan imam al-Ghazali menerangkan dengan penjelasan-penjelasan singkat yang mengandung arti penting. Tujuannya agar orang awam mudah memahami dari apa yang dimaksudkan pengarang. Dan setiap 'aqabah akan diterangkan dalam bab tersendiri.⁹⁷

Sudah dijelaskan di atas bahwasannya kitab *Minhajul 'Abidin* merupakan sebuah karya terakhir Imam al-Ghazali sebelum beliau wafat. Kitab ini merupakan pedoman bagi para ahli ibadah untuk mendapatkan kenikmatan dalam beribadah. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, dalam kitab ini terdapat tujuh *aqobah* bagi seseorang untuk memperoleh kenikmatan beribadah.

C. Kandungan Konsep Taubat dalam Kitab *Minhajul 'Abidin* Karya Imam al-Ghazali.

Ibadah merupakan suatu sarana seorang untuk mencapai tujuan akhir yang dicita-citakannya. Ternyata, merupakan perjalanan yang amat sulit, penuh liku-liku, banyak halangan dan rintangan yang harus dilalui, serta sedikit kawan dan orang yang mau menolong. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk lemah, sedangkan zaman sulit, manusia disibukkan dengan urusan dunia dan kematian yang semakin dekat. Maka bekal satu-satunya adalah taat.⁹⁸

⁹⁷ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 335.

⁹⁸ *Ibid.*, 2.

Bagaimana seseorang akan taat jika masih berbuat maksiat dan sombong. Bagaimana akan menghadap Allah jika kita masih berlumuran dengan kotoran dan najis. Dengan itu wajib bagi kita orang-orang yang menjalankan ibadah, melakukan taubat.

1. Pengertian Taubat

Taubat merupakan suatu konsep penyusun tiga hal, yaitu ilmu, kondisi dan perbuatan. Ilmu yang dimaksud disini adalah pengetahuan tentang bahaya dari dosa-dosa dan keberadaannya sebagai hijab antara seorang hamba dan segala sesuatu yang dicintai olehnya. Apabila pengetahuan ini telah ada maka akan muncul suatu kondisi di dalam hati, yaitu kepedihan yang disebabkan oleh ketakutan dan kehilangan sesuatu yang dicintai. Ini merupakan penyesalan yang dikuasai oleh cahaya kehendak untuk bertaubat dan memperbaiki segala sesuatu yang telah berlalu.⁹⁹

Taubat mengandung makna “kembali”. Al-Junayd al-Baghdadi, seorang ahli sufi pernah ditanya tentang taubat. Dia menjawab taubat adalah menghapuskan dosa seseorang. Pertanyaan serupa juga diajukan kepada Sahl al-Tustari, katanya taubat berarti tidak melupakan dosa seseorang. Menurut Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah taubat yaitu kembalinya seorang hamba kepada

⁹⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Mujahidin Muhayan (Jakarta: Cempaka Putih, 2010), 367.

Allah dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai Allah dan jalan orang-orang yang tersesat.¹⁰⁰

Guru kami pernah mengatan, Taubat adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan dosa-dosa yang sederajat dengan itu, dengan mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya. Sehingga taubat itu dilakukan semata-mata takut akan murka Allah. Bukan takut akan dipenjarakan atau bukan takut tidak punya uang.¹⁰¹

Apabila seseorang mempunyai keinginan untuk bertaubat serta mendekatkan diri kepada Allah, itu merupakan sikap yang tepat. Karena hanya dengan bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah akan membawa ketentraman dan kebahagiaan.¹⁰²

Dari ulasan di atas dijelaskan bahwasannya taubat harus dilakukan semata-mata karena Allah dan meninggalkan dosa yang telah dikerjakan dimasa lalu serta tidak mengulanginya. Taubat akan membawa ketentraman dan kebahagiaan.

2. Sebab-sebab diwajibkannya Taubat

Taubat merupakan prinsip pokok yang harus dilakukan dalam beribadah kepada Allah, karena kunci kebahagiaan dan syarat sahnya

¹⁰⁰ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 169.

¹⁰¹ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 48.

¹⁰² H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 36.

perjalanan menuju Allah adalah dengan bertaubat. Dalam al-Qur'an Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertaubat agar memperoleh keuntungan di dunia dan akhirat.¹⁰³

Rasulullah meskipun beliau terpelihara dari segala dosa dan kesalahan, tetapi beliau sering memperbarui taubat dan mengulang-ulang istighfar. Dalam suatu riwayat ada yang mengatakan bahwasanya dalam sehari semalam Nabi saw. ber-*istighfar* tidak kurang dari seratus kali. Menurut Imam al-Ghazali ada dua hal diwajibkannya seseorang melakukan taubat:¹⁰⁴

Pertama, agar kita taat. Sebab, perbuatan dosa menghalangi perbuatan taat dan menghilangkan ketauhidan, berkhidmad kepada Allah dan menghalangi kita untuk berbuat kebaikan. Terus-menerus berbuat dosa membuat hati menjadi hitam, kelam dan keras. Tidak ada kebersihan dan kejernihan, tidak akan ikhlas dan senang dalam beribadah.

Kedua, agar ibadah kita diterima oleh Allah SWT. Karena taubat merupakan inti dasar untuk diterimanya ibadah, dan kedudukan ibadah seolah-olah hanya menjadi tambahan. Jadi, bagaimana mungkin kebaikan kita akan diterima jika pokoknya tidak dikerjakan. Bagaimana menjadi baik bila kita meninggalkan yang halal dan mengubah yang mubah, serta tidak henti-hentinya mengerjakan yang haram.

¹⁰³ Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahab dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 195.

¹⁰⁴ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 47-48.

Manusia merupakan manusia yang tidak terlepas dari dosa, apabila dosa kita terus bertambah dan tidak diiringi dengan bertaubat memohon ampunan kepada Allah, maka akan sulit untuk melakukan ibadah kepada Allah dan amal kita sulit diterima disisi-Nya.

3. Macam-macam Dosa

Bagi golongan sufi perbuatan yang dipandang dosa tidak sekedar berbuat maksiat kepada Allah, bahkan dosa yang terbesar adalah terlena dari mengingat Tuhan.¹⁰⁵ Dalam *Riyādh ash-Shālihīn*, Nawawi menyatakan macam dosa ada dua yakni dosa yang disebabkan antara hamba dengan Allah, dalam artian tidak ada sangkut pautnya dengan hak manusia dan dosa yang dilakukan ada sangkut pautnya dengan hak manusia.¹⁰⁶

Imam al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Minhajul 'Abidin* agar kita mengerjakan kebaikan yang setimpal dengan dosa yang telah diperbuat sebagaimana dalam Q.S Hud: 114 dan QS. an-Nisā': 110. Imam al-Ghazali, dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, menuturkan beberapa macam dosa, yaitu:¹⁰⁷

- a. Dosa karena meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh Allah. Seperti meninggalkan shalat. Atau, jika mengerjakan dengan pakaian yang najis,

¹⁰⁵ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 168.

¹⁰⁶ Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahab dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 195-196.

¹⁰⁷ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 53-55.

dan dengan niat yang tidak benar. Meninggalkan puasa, zakat, dan lain sebagainya.

b. Dosa antara kita dengan Allah. seperti minum-minuman keras, memukul tabuhan yang membuat kita lupa kepada Allah, makan riba dan sebagainya.

c. Dosa antar sesama. Hal ini yang paling sukar dan berat, dalam hal ini Imam al-Ghazali membagi menjadi lima perkara, yaitu:

- 1) Menyangkut urusan harta. Dosa yang timbul dari masalah harta diantaranya yaitu meng-*ghasab*, khianat, memalsukan barang, mengurangi takaran, memeras buruh, dan lain sebagainya.
- 2) Masalah pribadi. Dosa yang timbul dari masalah pribadi, yaitu membunuh, memfitnah dan lain-lain.
- 3) Masalah perasaan. Dosa yang timbul dari perbuatan zalim terhadap perasaan orang lain, seperti mengumpat, menggunjing, menuduh atau memaki dan lainnya.
- 4) Masalah kehormatan. Dosa yang timbul akibat zalim karena melanggar kehormatan yaitu mengkhianati kehormatannya atau anak istri dan kerabatnya.
- 5) Masalah agama. Dosa yang timbul dari zalim dalam urusan agama seperti mengkufurkan orang lain, membid'ahkannya, atau menuduhnya sesat.

Dari paparan di atas dijelaskan bahwa dosa itu bermacam-macam dan bermacam pula cara menghapuskannya. Diantaranya dosa karena

meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh Allah, dosa antara kita dengan Allah dan dosa antar sesama.

4. Syarat-syarat Taubat

Syarat taubat itu ada tiga, jika taubatnya ingin diterima oleh Allah, yakni menyesali apa yang telah diperbuat dari pelanggaran-pelanggaran, meninggalkan perbuatannya seketika itu juga, dan yang terakhir adalah berniat kuat unruk tidak kembali pada maksiat. Tiga syarat tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi seseorang yang akan bertaubat dengan taubat nasuha.¹⁰⁸

Imam al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang dalam bertaubat, yaitu:¹⁰⁹

- a. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat.
- b. Menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya.
- c. Harus meninggal dosa yang setimpal atau seimbang dengan perbuatan dosa yang dilakukannya.
- d. Meninggalkan dosa semata-mata untuk mengagungkan Allah SWT, bukan karena yang lain.
- e. Taubat di lakukan dengan segera atau seketika itu juga.

¹⁰⁸ Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, terj. Hasan Abrori (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 229.

¹⁰⁹ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 48-49.

- f. Berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya.
- g. Tidak lagi melakukan dosa tersebut.

Dari ulasan di atas diterangkan bahwa dalam melakukan taubat seseorang harus memenuhi beberapa syarat agar taubatnya dapat diterima oleh Allah, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

5. Niatan Taubat

Taubat yang dijalankan tanpa adanya pendahuluan akan terasa berat. Oleh sebab itu, Imam al-Ghazali menuturkan ada tiga pendahuluan dalam bertaubat, yaitu:¹¹⁰

- a. Kita menyadari bahwa dosa adalah suatu yang amat buruk.
- b. Sadar dan ingat akan kerasnya hukuman dan murka Allah.
- c. Menyadari kelemahan dan kekurangan tenaga kita untuk menahan semua itu.

Semua perbuatan tergantung pada niatnya taubatpun harus demikian. Di atas diterangkan bahwa taubat apabila tidak ada pendahuluan atau niat yang kuat akan terasa berat. Maka dari itu imam al-Ghazali menuturkan ada tiga pendahuluan yang harus dilakukan sebagaimana yang dijelaskan diatas agar niat kita semakin kuat.

¹¹⁰ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 50-51.

6. Doa Taubat

Berdoa merupakan sarana seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Doa adalah suatu ibadah kepada Allah dengan maksud memohon pertolongan kepada dzat Yang Maha Kuasa. Secara umum berdoa adalah menyatakan apa yang dikehendaki seseorang kepada Allah untuk mendapatkan kemanfaatan atau menolak kemadharatan.¹¹¹

Berikut ini adalah doa orang yang bertaubat menurut Imam al-Ghazali:

إِلٰهِ عِبْدُكَ الْآبِقُ رَجَعُ إِلَىٰ بَا بِكَ عِبْدُكَ الْعَا صِبِي رَجَعُ إِلَىٰ الصُّلْحِ عِبْدُكَ الْمُدْنِبُ
 أَتَاكَ بِالْعُدْرِ . فَاعْفُ عَنِّي بِجُودِكَ وَتَبَلَّنِي بِفَضْلِكَ . وَأَنْظِرْ إِلَيَّ بِرَحْمَتِكَ .
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا سَلَفَ مِنَ الذُّنُوبِ وَأَعْصِمْنِي فِيمَا بَقِيَ مِنَ الْأَجْلِ . فَإِنَّ الْخَيْرَ
 كُلَّهُ بِيَدِكَ . وَأَنْتَ بِنَا رَعُوفٌ رَحِيمٌ .

Artinya: “Wahai Tuhanku, inilah hamba-Mu yang mengembara kembali menghadap rahmat-Mu, yang maksiat kembali kepada kebenaran. Hamba-Mu yang berdosa menghadap dengan memohon ampunan. Ampunilah aku dengan kemurahan-Mu, dan terimalah aku dengan karunia-Mu, dan pandanglah aku dengan rahmat-Mu. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu, dan peliharalah sisa-sisa hidupku. Sungguh, segala kebaikan itu seluruhnya berada pada-Mu, dan Engkau adalah paling Penyayang dan Maha mengasihi kami.”¹¹²

¹¹¹ Barmawi Umari, *Systematik Tasawuf* (Solo: C.V. Ramadhani, 1996), 159-160.

¹¹² Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 60-

Dan dilanjutkan dengan membaca doa dibawah ini:

يَا مُجَلِّيَ عَظَا ئِمَّ الْأُمُورِ يَا مُنْتَهَى هِمَّةِ الْمَهْمُومِينَ. يَا مَنْ إِذَا أَرَدَ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. أَحَاطَتْ بِنَا ذُنُوبَنَا أَنْتَ الْمَذْخُورُ لَهَا، يَا مَذْخُورًا لِكُلِّ شِدَّةٍ كُنْتُ أَذْخُرُكَ لِهَذِهِ السَّاعَةِ، فَتَبَّ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

يَا مَنْ لَا يُشْغَلُهُ شَأْنٌ عَنِ شَأْنٍ وَلَا سَمْعٌ عَنِ سَمْعٍ. يَا مَنْ لَا تُغْلِبُهُ كَثْرَةُ الْمَسَائِلِ يَا مَنْ لَا يُبْرِمُهُ إِلَّا حَاحُ الْمُلْحِينِ أَذِقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَحَلَاوَةَ مَعْفِرَتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Ya Allah, yang menempatkan berbagai permasalahan yang besar-besar, yang penghabisan dituju oleh kaum kebingungan. Ya Allah, yang sangat kuasa jika menghendaki sesuatu, maka cukup dengan berfirman “jadilah” maka jadilah ia. Dosa-dosa telah menggeluti kami, dan Engkau yang kami mohonkan untuk menghapuskan berbagai kesulitan. Aku menyediakan diri, terimalah taubatku, karena Engkau adalah menerima taubat dan Maha Pengasih. Ya Allah, yang tidak diragukan dengan urusan yang banyak, dan dengan pendengaran yang sempurna. Wahai Allah yang tidak pernah salah dengan banyaknya peminta. Ya Allah yang tidak pernah merasa bosan menerima permintaan yang terus menerus, curahkanlah kepadaku perasaan tenang karena ampunan-Mu dan lezatnya ampunan-Mu dengan rahmat-Mu. Ya Allah yang maha Pengasih dari semua yang mengasihi. Engkau adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹¹³

Kemudian membaca sholawat atas Nabi Muhammad saw. dan keluarganya. Lalu, meminta ampun bagi seluruh kaum mukminin, kemudian kembali taat kepada Allah.

Dari paparan diatas diterangkan bahwasannya doa merupakan rangkaian dalam ibadah, karena merupakan komunikasi seorang hamba

¹¹³ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 61-62.

kepada Allah. Imam al-Ghazali menuturkan doa bagi orang yang bertaubat kepada Allah sebagaimana dituliskan diatas.



BAB IV
RELEVANSI KONSEP TAUBAT DALAM KITAB *MINHAJUL 'ABIDIN*
KARYA IMAM AL-GHAZALI DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK
KELAS X MADRASAH ALIYAH

A. Analisis Konsep Taubat dalam Kitab *Minhajul 'Abidin* Karya Imam al-Ghazali

7. Pengertian Taubat

Taubat dalam pandangan Imam al-Ghazali adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan dosa-dosa yang sederajat dengan itu, dengan mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya. Maka orang yang bertaubat tidak boleh melakukan lagi dosa-dosa di masa lalu. Karena taubat merupakan salah satu bentuk pengakuan atau penyesalan seorang hamba atas segala dosa yang pernah ia perbuat. Nabi Muhammad saw. telah bersabda bahwa menyesal adalah taubat, tapi jika menyesal tanpa adanya niatan taubat maka hanya dibibir saja, sehingga seseorang yang bertaubat harus diniati di dalam hati yang paling dalam.

Menurut Imam al-Ghazali taubat yang dilakukan harus semata-mata karena Allah, bukan karena makhluk, bukan karena takut dipenjarakan dan bukan yang lainnya. Karena apabila kita taubat takut dipenjarakan Allah maka kita taubat kepada penjara bukan kepada Allah.

Dari uraian diatas sungguh sangatlah jelas bahwa taubat merupakan bentuk penyesalan diri atas segala dosa-dosa yang telah kita kerjakan di masa lalu dengan niatan hanya karena Allah SWT, agar kita mendapat maghfiroh dari Allah SWT.

8. Sebab-sebab diwajibkannya Taubat

Setiap muslim diwajibkan untuk bertaubat, karena manusia merupakan makhluk yang penuh dengan dosa. Bagaimana jika kita tidak bertaubat sedangkan setiap hari dosa kita terus bertambah. Dan jika itu dibiarkan maka akan dapat menjerumuskan kita kedalam kecelakaan. Menurut Imam al-Ghazali ada dua hal diwajibkannya seseorang melakukan taubat:

- a) Agar kita taat. Apabila dosa kita menumpuk dan tidak segera bertaubat maka hati kita akan menjadi keras, tidak ada kebersihan dan keikhlasan. Dengan demikian akan menghalangi kita untuk dapat taat kepada Allah, dan juga hati yang keras akan menghalangi kita untuk berbuat kebaikan. Selain itu seseorang tidak akan dapat beribadah dengan khidmad apabila dirinya masih terus menerus berbuat maksiat dan sombong.
- b) Agar ibadah kita diterima oleh Allah SWT. Bagaimana mungkin seseorang akan diterima ibadahnya, jika dalam dirinya masih meninggalkan yang halal serta selalu mengerjakan yang haram dalam kesehariannya. Taubat merupakan salah satu dari inti dasar agar ibadah kita diterima oleh Allah SWT. Jadi agar ibadah kita diterima disisi-Nya maka kita harus bertaubat terlebih dahulu. Memang benar bila seseorang

terus berbuat maksiat dan tidak melaksanakan taubat maka akan terasa berat jika beribadah kepada Allah SWT dan tidak dengan perasaan senang.

9. Macam-macam Dosa

Berbicara masalah dosa, tentunya sudah tidak asing ditelinga kita. Karena manusia merupakan tempatnya dosa. Setiap hari kita pasti melakukan dosa, karena sudah di kodratkan bahwasana manusia merupakan tempat salah dan lalai. Imam al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Minhajul 'Abidin* agar kita mengerjakan kebaikan yang setimpal dengan dosa yang telah diperbuat sebagaimana dalam Q.S Hud: 114 dan QS. an-Nisā': 110, Imam al-Ghazali menuturkan beberapa macam dosa, yaitu:

- d. Dosa karena meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh Allah. sering kali kita khilaf akan tanggung jawab kita, seperti meninggalkan shalat lima waktu. Atau jika mengerjakan mengerjakan sholat dengan menggunakan pakaian yang najis atau dengan niat yang tidak benar.
- e. Dosa antara kita dengan Allah. seperti minum-minuman keras, memukul tabuhan yang membuat kita lupa kepada Allah, makan riba dan sebagainya.
- f. Dosa antar sesama. Ini merupakan dosa yang paling sukar dan berat, dalam hal ini Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin* membagi menjadi lima perkara, yaitu:

- 6) Menyangkut urusan harta. Dosa yang disebabkan oleh masalah harta seperti memalsukan barang, memeras buruh, dan lain sebagainya.
- 7) Masalah pribadi. Dosa yang timbul dari masalah pribadi, yaitu membunuh, memfitnah dan lain-lain.
- 8) Masalah perasaan. Dosa yang timbul menyangkut perasaan orang lain, seperti mengumpat, menggunjing, menuduh atau memaki dan lainnya.
- 9) Masalah kehormatan. Dosa ini timbul akibat zalim karena melanggar kehormatan yaitu mengkhianati kehormatannya atau anak istri dan kerabatnya.
- 10) Masalah agama. Banyak sekali dosa yang timbul dari zalim dalam urusan agama seperti mengkufurkan orang lain, membid'ahkannya, atau menuduhnya sesat.

10. Syarat-syarat Taubat

Seseorang jika ingin melakukan suatu pekerjaan tentunya tidak lepas dari syarat-syarat. Dalam beribadah kepada Allah juga demikian, seseorang jika ingin bertaubat harus memenuhi beberapa syarat. Imam al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang dalam bertaubat, yaitu:

- h. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat.
- i. Menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya.

- j. Harus meninggal dosa yang setimpal atau seimbang dengan perbuatan dosa yang dilakukannya.
- k. Meninggalkan dosa semata-mata untuk mengagungkan Allah SWT, bukan karena yang lain.

Jika semuanya telah dipenuhi, maka itulah yang dinamakan taubat yang sejati dan sesungguhnya. Dan itulah yang dimaksud dengan *taubatan nasuha*.

11. Niatan Taubat

Setiap melakukan suatu ibadah tentunya harus diawali dengan niat, karena semua pekerjaan itu tergantung pada niat dari seseorang. Demikian pula dengan taubat, apabila taubat yang dijalankan tanpa adanya niat yang sungguh-sungguh dari dalam hati tentunya akan terasa berat. Dalam niat kita harus melakukan beberapa pendahuluan agar niat kita semakin kuat. Oleh sebab itu, Imam al-Ghazali menuturkan ada tiga pendahuluan dalam bertaubat, yaitu:

- d. Kita menyadari bahwa dosa adalah suatu yang amat buruk.
- e. Sadar dan ingat akan kerasnya hukuman dan murka Allah.
- f. Menyadari kelemahan dan kekurangan tenaga kita untuk menahan semua itu.

12. Doa Bertaubat

Berikut ini adalah doa orang yang bertaubat menurut Imam al-Ghazali:

إِلَهِي عَبْدُكَ الْآبِقُ رَجَعَ إِلَى بَابِكَ عَبْدُكَ الْعَاصِي رَجَعَ إِلَى الصُّلْحِ عَبْدُكَ الْمُدْنِبُ
 أَتَاكَ بِالْعُدْرِ . فَاعْفُ عَنِّي بِجُودِكَ وَتَبَلَّنِي بِفَضْلِكَ . وَأَنْظِرْ إِلَيَّ بِرَحْمَتِكَ .
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا سَلَفَ مِنَ الذُّنُوبِ وَأَعْصِمْنِي فِيمَا بَقِيَ مِنَ الْأَجَلِ . فَإِنَّ الْخَيْرَ
 كُلَّهُ بِيَدِكَ . وَأَنْتَ بِنَا رَعُوفٌ رَحِيمٌ .

Artinya: “Wahai Tuhanku, inilah hamba-Mu yang mengembara kembali menghadap rahmat-Mu, yang maksiat kembali kepada kebenaran. Hamba-Mu yang berdosa menghadap dengan memohon ampunan. Ampunilah aku dengan kemurahan-Mu, dan terimalah aku dengan karunia-Mu, dan pandanglah aku dengan rahmat-Mu. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu, dan peliharalah sisa-sisa hidupku. Sungguh, segala kebaikan itu seluruhnya berada pada-Mu, dan Engkau adalah paling Penyayang dan Maha mengasihani kami.”

Dan dilanjutkan dengan membaca doa dibawah ini:

يَا مُجَلِّي عَظَا ئِمَ الْأُمُورِ يَا مُنْتَهَى هِمَّةِ الْمَهْمُومِينَ . يَا مَنْ إِذَا أَرَادَ أَمْرًا فَإِنَّمَا
 يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ . أَحَاطَتْ بِنَا ذُنُوبُنَا أَنْتَ الْمَذْخُورُ لَهَا، يَا مَذْخُورًا لِكُلِّ شِدَّةٍ
 كُنْتَ أَذْخَرَكُ لِهَذِهِ السَّاعَةِ، فَتُبَّ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ .

يَا مَنْ لَا يُشْغَلُهُ شَأْنٌ عَنِ شَأْنٍ وَلَا سَمْعٌ عَنِ سَمْعٍ . يَا مَنْ لَا تُغْلِطُهُ كَثْرَةُ الْمَسَائِلِ
 يَا مَنْ لَا يُبْرِمُهُ إِلَّا حَاحُ الْمُلْحِجِينَ أَذَقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَحِلَاوَةَ مَعْفِرَتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
 الرَّحِيمِينَ، إِنَّكَ عَلَيَّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Ya Allah, yang menempatkan berbagai permasalahan yang besar-besar, yang penghabisan dituju oleh kaum kebingungan. Ya Allah, yang sangat kuasa jika menghendaki sesuatu, maka cukup dengan berfirman “jadilah” maka jadilah ia. Dosa-dosa telah menggeluti kami, dan Engkau yang kami mohonkan untuk menghapuskan berbagai kesulitan. Aku menyediakan diri, terimalah taubatku, karena Engkau adalah menerima taubat dan Maha Pengasih. Ya Allah, yang tidak diragukan dengan urusan yang banyak, dan dengan pendengaran yang sempurna. Wahai Allah yang tidak pernah salah dengan banyaknya peminta. Ya Allah yang tidak pernah merasa bosan menerima permintaan yang terus menerus, curahkanlah kepadaku perasaan tenang karena ampunan-Mu dan

lezatnya ampunan-Mu dengan rahmat-Mu. Ya Allah yang maha Pengasih dari semua yang mengasihi. Engkau adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kemudian membaca sholawat atas Nabi Muhammad saw. dan keluarganya. Lalu, meminta ampun bagi seluruh kaum mukminin, kemudian kembali taat kepada Allah.

B. Analisis Konsep Taubat dalam Materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah

Manusia merupakan makhluk yang berakhlak, maka manusia harus menjalankan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Kita sebagai umat Rasulullah saw. harus mencontoh bagaimana akhlak dan sifat beliau. Selain itu, manusia diwajibkan untuk beribadah kepada Allah. karena sudah di naskah dalam al-Qur'an bahwasannya Allah tidak akan menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Setiap manusia pasti mempunyai dosa, karena manusia adalah tempat salah dan lalai. Setiap kesalahan akan mendatangkan dosa dan setiap dosa harus dihentikan dengan bertaubat atau memohon ampun kepada Allah. Maka dari itu, kewajiban kita sebagai seorang muslim adalah senantiasa bertaubat kepada Allah. Apabila melakukan kesalahan hendaklah segera bertaubat kepada Allah agar dosa kita tidak menumpuk.

Berikut dipaparkan beberapa konsep taubat dalam materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, yaitu:

f. Pengertian Taubat

Kata taubat berasal bahasa arab: *tāba, yatūbu, taubatan* yang berarti “kembali”. Taubat berarti memohon ampunan kepada Allah Swt. atas segala dosa dan kesalahan. Taubat merupakan bentuk pengakuan atas segala kesalahan dan pernyataan menyesal atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

g. Dasar Taubat

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kewajiban dan anjuran bertaubat, antara lain dalam QS. at-Tahrim ayat 8, Q.S. al-Māidah ayat 74, Q.S. al-An'ām ayat 54, QS. al-Baqarah ayat 222, QS. al-Munāfiqūn ayat 10-11, Q.S. al-Qasas ayat 67, QS. an-Nisā' 17-18 dan QS. al-Ahzab ayat 73.

Selain itu banyak hadis Nabi Muhammad saw. yang menganjurkan untuk bertaubat, salah satunya yaitu:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ (رواه ابن ماجه)

Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa. (HR. Ibnu Majah).

h. Diwajibkan manusia bertaubat

Karena perbuatan dosa yang dilakukan seseorang dapat membawa akibat buruk bagi pelakunya. Beberapa kerugian yang diakibatkan oleh perbuatan dosa antara lain:

- 5) Menjauhkan dari pertolongan Allah swt. karena Allah swt. hanya akan menolong hamba-Nya yang taat.
- 6) Membuat hidup tidak berkah atau tidak berdaya guna dan tidak bermanfaat.
- 7) Membuat rusak lingkungan hidup dan penderitaan.
- 8) Membuat hati menjadi keras sehingga sulit untuk menerima kebenaran.

Dosa sebesar apapun dapat dihilangkan dengan cara taubat, karena Allah Maha Pengampun dan sifat Allah yang Maha Pengampun dijelaskan sendiri dalam Al-Qur'an. Allah Swt. mempunyai beberapa nama yang menunjukkan bahwa Allah Maha Pengampun. Nama-nama itu adalah sebagai berikut:

- 4) *Al-Gafur* berarti yang Maha Pengampun
- 5) *Al-Afuwwu* berarti yang Maha Pemaaf
- 6) *At-Tawwab* berarti yang maha Menerima Taubat

i. Syarat Taubat

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang bertaubat agar taubatnya diterima Allah Swt sebagai berikut:

- 5) Taubat yang dilakukan seketika itu juga
- 6) Jika ada hak orang lain yang harus diselesaikan terlebih dahulu, misalnya hutang, maka harus diselesaikan.

- 7) Taubat hendaknya merupakan *taubat nasuha*, yaitu benar-benar menyesal atas kesalahan yang diperbuat dan bertekad tidak akan mengulangi lagi.
- 8) Mengakui dan menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan magfirah atau ampunan Allah Swt.
- 9) Menggantikan kesalahan dengan kebaikan.

Setiap muslim yang ingin bertaubat harus melakukan atau memenuhi syarat yang telah disebutkan di atas. Selain itu harus melakukan amal kebaikan untuk menghapus dosa kita, seperti sedekah, sabar dalam penderitaan, wudhu, shalat fardu dan shalat jum'at. Agar tidak terjerumus kedalam perbuatan dosa dan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu.

j. Hikmah dan Keutamaan Taubat

Adapun hikmah dan keutamaan taubat yang lainnya yaitu:

- 8) Akan sadar bahwa dirinya tidak sempurna dan akan menimbulkan kehati-hatian.
- 9) Tidak mudah melakukan kesalahan lagi
- 10) Hidupnya akan dipenuhi dengan optimisme.
- 11) Memiliki kesempatan besar untuk mendapatkan surga Allah Swt.
- 12) Mendapat rahmat dari Allah Swt.
- 13) Bersih jiwanya dari dosa dan sifat buruk.

14) Terhindar dari azab Allah Swt.

k. Doa Taubat

Berikut ini adalah beberapa contoh doa bertaubat:

6) Doa taubat Nabi Adam a.s.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi."¹¹⁴

7) Doa taubat Nabi Ibrahim a.s.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.¹¹⁵

¹¹⁴ Al-Qur'an, 7: 23.

¹¹⁵ Al-Qur'an, 2: 128.

8) Doa taubat Nabi Yunus a.s.

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ



Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim".¹¹⁶

9) Doa taubat untuk diri sendiri, orang tua, dan kaum muslimin.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).¹¹⁷

10) Doa taubat untuk diri sendiri, orang tua, mukminin, mukminat yang masuk kerumah.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.¹¹⁸

¹¹⁶ Al-Qur'an, 21: 87.

¹¹⁷ Al-Qur'an, 14: 41.

¹¹⁸ Al-Qur'an, 71: 28.

Selain itu, ada beberapa doa taubat, baik yang tercantum dalam al-Qur'an maupun hadis sebagai berikut:

5) Q.S. al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
 لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا
 حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
 وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
 الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir".¹¹⁹

6) Q.S. āli-Imrān ayat 147

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا
 وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa-dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan

¹¹⁹ Al-Qur'an, 2: 286.

dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian Kami, dan tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir".¹²⁰

7) Q.S. āli-Imrān ayat 193

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.¹²¹

8) HR. Bukhari dan Muslim

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ
لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (روهالبخاري)

Ya Allah! Aku berdosa dengan dosa yang banyak, dan sungguh tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah (dosaku) dengan maghfirah dari sisi-Mu dan berilah rahmat kepadaku, sungguh Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang (HR. Bukhari)¹²²

C. Relevansi Konsep Taubat dalam Kitab *Minhajul 'Abidin* Karya Imam al-Ghazali dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Sedangkan akhlak

¹²⁰ Al-Qur'an, 3: 147.

¹²¹ Al-Qur'an, 3: 193.

¹²² Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa Aqidah Akhlak: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 173.

adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang akan menimbulkan sikap terpuji tanpa membutuhkan pertimbangan.

Aqidah akhlak sangat diperlukan bagi setiap muslim, karena sebagai pedoman. Hal ini bertujuan agar umat Islam dapat memahami pokok ajaran-ajaran Islam dengan sempurna. Agar ajaran Islam dapat difahami dengan mendalam dan efisien, maka diperlukan kurikulum pendidikan agama Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pembelajaran bahasa Arab juga sangat penting untuk dipelajari, karena akan memudahkan dalam mempelajari sumber primer dari pendidikan agama Islam, salah satunya materi Aqidah Akhlak.

Materi Aqidah Akhlak secara garis besar terdiri dari dua pokok pembahasan yakni membahas tentang aqidah atau kepercayaan dan membahas akhlak atau budi pekerti. Salah satu pokok bahasan yang ada dalam materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah adalah materi tentang taubat. Materi ini sesuai dengan Standar Kompetensi yang telah ditetapkan yakni memahami tauhid.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa taubat merupakan materi yang sangat penting bagi peserta didik. Taubat dijadikan sebagai bagian dari materi Aqidah Akhlak diharapkan membantu terwujudnya sosok individu yang taat pada ajaran Islam dan berakhlak karimah. Sebagaimana salah satu tujuan pokok Aqidah Akhlak yakni Menjadi sarana bagi terbentuknya insan khamil (manusia sempurna, ideal).

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali sejalan dengan konsep taubat dalam Islam bahwa taubat merupakan suatu amal yang harus dikerjakan oleh setiap muslim dalam keadaan apapun.

Imam al-Ghazali memaknai taubat sebagai salah satu bentuk pengakuan atau penyesalan seorang hamba atas segala dosa yang pernah ia perbuat dan meninggalkan dosa tersebut, serta dosa-dosa yang sederajat dengan itu, dengan mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya. Diwajibkannya seseorang untuk bertaubat agar kita taat dan juga agar amal ibadah kita diterima oleh Allah SWT. Ibadah seseorang tidak akan diterima jika masih selalu berbuat maksiat dan juga dosa. Imam al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, beberapa macam dosa, yaitu dosa karena meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh Allah, dosa antara kita dengan Allah, dosa antar sesama. Imam al-Ghazali juga menuturkan agar kita mengerjakan kebaikan yang setimpal dengan dosa yang telah diperbuat sebagaimana dalam Q.S Hud: 114 dan QS. an-Nisā': 110.

Imam al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang dalam bertaubat, yaitu meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat, menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya, harus meninggal dosa yang setimpal atau seimbang dengan perbuatan dosa yang dilakukannya, meninggalkan dosa semata-mata

untuk mengagungkan Allah SWT, jika semua telah dilakukan maka itulah *taubatan nasuha*. Kemudian niatan taubat yakni kita menyadari bahwa dosa adalah suatu yang amat buruk, sadar dan ingat akan kerasnya hukuman dan murka Allah SWT, menyadari kelemahan dan kekurangan tenaga kita untuk menahan semua itu. Mengenai doa taubat menurut Imam al-Ghazali sebagai mana yang telah dijelaskan pada pokok bahasan sebelumnya.

Sedangkan konsep taubat secara umum mengandung makna “kembali”, dia bertaubat, berarti dia kembali. Taubat merupakan bentuk penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan dimasa lalu. Adapun manfaat taubat *pertama*, manusia adalah makhluk yang sering berbuat dosa dan kesalahan, baik sengaja atau tidak. *Kedua*, kita yakin bahwa Allah SWT adalah dzat maha mengampuni taubat (*al-Tawab*) hamba-hamba-Nya. *Ketiga*, dosa-dosa yang telah kita lakukan amat banyak, sehingga jika tidak dihapus dengan air mata taubat akan menjadi noda-noda hitam yang akan mengotori dan menghalangi hati (*qalbu*) dari memperoleh hidayah dan nur (cahaya) Ilahi. *Keempat*, secara psikologis orang yang berbuat salah atau dosa sesungguhnya akan merasa gelisah dan tidak tenang. Barang siapa yang mau bertaubat, maka Allah akan mengganti kesalahan-kesalahan tersebut dengan kebijakan-kebijakan yang anda lakukan. Kemudian taubat itu dikategorikan menjadi tiga yakni taubat bagi kalangan *awwam*, taubat berarti kembali dari yang baik menuju yang lebih baik, kembali dari yang terbaik menuju kepada Allah. Adapun syarat-syarat taubat adalah harus ada rasa penyesalan (*an-nadamah*) dalam hati atas perbuatan

dosa yang telah kita lakukan. Berjanji dalam hati untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa dan maksiat. Sikap ini sesungguhnya merupakan konsekuensi logis dari rasa penyesalan kita. Sangat naif jika kita merasa menyesal, tapi dalam diri kita masih ingin mengulangi perbuatan-perbuatan maksiat, memperbanyak “*istighfar*” sebagai bentuk permohonan maaf kepada Allah, berusaha menghindari atau meninggalkan lingkungan yang memicu dan memacu berbuat maksiat dan dosa, jika perbuatan dosa yang kita lakukan berkaitan dengan hak orang lain, maka kita wajib memohon kehalalan atau mengembaiakan kepada orang yang bersangkutan.

Sedangkan taubat dalam materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah aliyah yaitu bahwa taubat itu berarti memohon ampunan kepada Allah Swt. atas segala dosa dan kesalahan. Taubat merupakan bentuk pengakuan atas segala kesalahan dan pernyataan menyesal atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Kemudian dasar taubat antara lain dalam QS. at-Tahrim ayat 8, Q.S. al-Māidah ayat 74, Q.S. al-An’ām ayat 54, QS. al-Baqarah ayat 222, QS. al-Munāfiqūn ayat 10-11, Q.S. al-Qasas ayat 67, QS. an-Nisā’ 17-18 dan QS. al-Ahzab ayat 73. Selain itu, banyak hadis Nabi Muhammad saw. yang menganjurkan untuk bertaubat. Diwajibkannya manusia untuk bertaubat karena perbuatan dosa yang dilakukan seseorang dapat membawa akibat buruk bagi pelakunya. Seperti, menjauhkan dari pertolongan Allah swt. karena Allah swt. hanya akan menolong hamba-Nya yang taat, Membuat hati menjadi keras sehingga sulit untuk menerima

kebenaran. Dosa sebesar apapun dapat dihilangkan dengan cara taubat, karena Allah Maha Pengampun dan sifat Allah yang Maha Pengampun dijelaskan sendiri dalam Al-Qur'an.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang bertaubat agar taubatnya diterima Allah Swt. yaitu taubat yang dilakukan seketika itu juga, jika ada hak orang lain yang harus diselesaikan terlebih dahulu, taubat hendaknya merupakan *taubat nasuha*, mengakui dan menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan magfirah atau ampunan Allah Swt, menggantikan kesalahan dengan kebaikan. Mengenai hikmah dan keutamaan taubat yaitu akan sadar bahwa dirinya tidak sempurna dan akan menimbulkan kehati-hatian, tidak mudah melakukan kesalahan lagi, hidupnya akan dipenuhi dengan optimisme, memiliki kesempatan besar untuk mendapatkan surga Allah Swt, mendapat rahmat dari Allah Swt, bersih jiwanya dari dosa dan sifat buruk, terhindar dari azab Allah Swt.

Sedangkan doa-doa bertaubat dalam materi Aqidah Akhlak ini adalah doa taubat Nabi Adam a.s. dalam surat *al-A'raf* ayat 23, doa taubat Nabi Ibrahim a.s. dalam surat *al-Baqarah* ayat 128, doa taubat Nabi Yunus a.s. dalam surat *al-Anbiya'* ayat 87, doa taubat untuk diri sendiri, orang tua, dan kaum muslimin dalam surat *Ibrahim* ayat 41, doa taubat untuk diri sendiri, orang tua, mukminin, mukminat yang masuk kerumah dalam surat *Nuh* ayat 28. Selain itu, ada doa taubat yang tercantum dalam hadis salah satunya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً
مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (روهالبخاري)

Ya Allah! Aku berdosa dengan dosa yang banyak, dan sungguh tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah (dosaku) dengan maghfirah dari sisi-Mu dan berilah rahmat kepadaku, sungguh Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang (HR. Bukhari)¹²³

Sehingga dapat diketahui pula bahwa konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali relevan dengan materi taubat dalam Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Taubat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT sebagai sarana menuju *insan khamil* (manusia sempurna). Taubat menurut Imam al-Ghazali membahas tentang pengertian taubat, sebab-sebab diwajibkannya taubat, macam-macam dosa, syarat-syarat taubat, niatan taubat, doa bertaubat. Sementara itu taubat dalam materi Aqidah Akhlak yang dibahas tentang pengertian taubat, dasar taubat, diwajibkannya manusia bertaubat, syarat taubat, hikmah dan keutamaan taubat, doa taubat. Akan tetapi taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali maknanya lebih mendalam daripada materi taubat dalam Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Taubat menurut Imam al-Ghazali sejalan dengan definisi taubat dalam materi Aqidah Akhlak. Di mana taubat menurut al-Ghazali yaitu sebagai salah satu bentuk pengakuan atau penyesalan seorang hamba atas segala dosa yang pernah ia perbuat dan meninggalkan dosa tersebut serta dosa-dosa yang sederajat

¹²³ Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa Aqidah Akhlak: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 173.

dengan itu, dengan mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya. Sedangkan taubat dalam Aqidah Akhlak berarti memohon ampunan kepada Allah Swt. atas segala dosa dan kesalahan sebagai bentuk pengakuan atas segala kesalahan dan pernyataan menyesal atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Akan tetapi definisi Imam al-Ghazali lebih mendalam daripada definisi dalam Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Contohnya dalam pengertian taubat al-Ghazali menuturkan makna taubat, batasan-batasannya dan hal-hal yang dikerjakan agar bersih dari dosa yakni membersihkan hati dari segala dosa.

Mengenai dasar taubat dalam materi Aqidah Akhlak banyak mengambil ayat-ayat tentang taubat dalam al-Qur'an diantaranya QS. at-Tahrim ayat 8, Q.S. al-Māidah ayat 74, Q.S. al-An'am ayat 54, QS. al-Baqarah ayat 222, QS. al-Munāfiqūn ayat 10-11, Q.S. al-Qasas ayat 67, QS. an-Nisā' 17-18 dan QS. al-Ahzab ayat 73. Selain itu juga mengambil hadis riwayat Ibnu Majah. Sedangkan dalam kitab *Minhajul 'Abidin* dasar taubat terdapat pada QS. an-Nisā' ayat 110 dan Q.S. Hud 114.

Taubat wajib dilakukan bagi setiap muslim, menurut Imam al-Ghazali diwajibkannya taubat karena dua hal, pertama agar kita taat. Apabila dosa kita menumpuk dan tidak segera bertaubat maka hati kita akan menjadi keras, tidak ada kebersihan dan keikhlasan. Kedua agar ibadah kita diterima oleh Allah SWT. karena taubat merupakan salah satu dari inti dasar agar ibadah kita diterima oleh Allah SWT. Sedangkan dalam materi Aqidah Akhlak manusia

harus bertaubat karena perbuatan dosa yang dilakukan seseorang akan membawa kerugian diantaranya yaitu menjauhkan dari pertolongan Allah karena Allah hanya menolong hambanya yang taat, kemudian membuat hati menjadi keras sehingga sulit menerima kebenaran, membuat rusak lingkungan hidup, membuat hidup tidak berkah.

Adapun syarat-syarat taubat menurut Imam al-Ghazali diantaranya adalah meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat, menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakannya, harus meninggal dosa yang setimpal atau seimbang dengan perbuatan dosa yang dilakukannya, meninggalkan dosa semata-mata untuk mengagungkan Allah SWT. bukan karena yang lain, jika semua telah dilakukan maka itulah *taubatan nasuha*. Sementara itu syarat taubat dalam materi Aqidah Akhlak adalah taubat yang dilakukan seketika itu juga, jika ada hak orang lain yang harus diselesaikan terlebih dahulu, hendaknya *taubatan nasuha* benar-benar menyesal atas kesalahan yang diperbuat dan bertekad tidak akan mengulangi lagi, mengakui dan menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan magfirah atau ampunan Allah Swt, menggantikan kesalahan dengan kebaikan.

Imam al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, beberapa macam dosa, yaitu dosa karena meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh Allah, dosa antara kita dengan Allah, dosa antar sesama. Sedangkan macam-macam dosa dalam materi Aqidah Akhlak tidak dibahas. Selain itu Imam al-Ghazali juga membahas niatan taubat yaitu kita menyadari bahwa dosa adalah

suatu yang amat buruk, sadar dan ingat akan kerasnya hukuman dan murka Allah SWT, menyadari kelemahan dan kekurangan tenaga kita untuk menahan semua itu. Sementara materi taubat dalam Aqidah Akhlak tidak membahas hal tersebut.

Adapun hikmah dan keutamaan taubat dalam materi Aqidah Akhlak adalah akan sadar bahwa dirinya tidak sempurna dan akan menimbulkan kehati-hatian, tidak mudah melakukan kesalahan lagi, hidupnya akan dipenuhi dengan optimisme, memiliki kesempatan besar untuk mendapatkan surga Allah Swt, mendapat rahmat dari Allah Swt, bersih jiwanya dari dosa dan sifat buruk, terhindar dari azab Allah Swt. Sedangkan dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali agar ibadah kita diterima disisi-Nya, mudah berbuat kebaikan, dapat beribadah dengan khidmad.

Mengenai doa bertaubat dalam materi Aqidah Akhlak adalah doa taubat Nabi Adam a.s. dalam surat *al-A'raf* ayat 23, doa taubat Nabi Ibrahim a.s. dalam surat *al-Baqarah* ayat 128, doa taubat Nabi Yunus a.s. dalam surat *al-Anbiya'* ayat 87, doa taubat untuk diri sendiri, orang tua, dan kaum muslimin dalam surat *Ibrahim* ayat 41, doa taubat untuk diri sendiri, orang tua, mukminin, mukminat yang masuk kerumah dalam surat *Nuh* ayat 28. Selain itu, ada doa taubat yang tercantum dalam hadis sebagai mana yang telah di jelaskan pada pokok bahasan terdahulu. Sementara itu doa taubat dalam kitab *Minhajul*

'*Abidin* karya Imam al-Ghazali sebagaimana yang telah dibahas pada sub bab terdahulu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak kelas X madrasah Aliyah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali memaknai taubat sebagai salah satu bentuk pengakuan atau penyesalan seorang hamba atas segala dosa yang pernah ia perbuat dan meninggalkan dosa tersebut, dengan mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya. Diwajibkannya seseorang bertaubat agar taat dan juga agar amal ibadah kita diterima oleh Allah. Macam-macam dosa, yaitu karena meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh Allah, dosa antara kita dengan Allah, dosa antar sesama. Syarat bertaubat yaitu meninggalkan perbuatan dosa dengan sekuat hati dan niat, tidak mengulangi dosa yang pernah dikerjakannya, harus meninggal dosa yang setimpal atau seimbang dengan perbuatan dosa yang dilakukannya, meninggalkan dosa semata-mata untuk mengagungkan Allah, jika semua syarat telah dilakukan maka itulah *taubatan nasuha*. Kemudian niatan taubat yakni kita menyadari bahwa dosa adalah suatu yang amat buruk, sadar dan ingat akan kerasnya murka Allah SWT. Mengenai doa taubat

menurut Imam al-Ghazali sebagaimana yang telah dijelaskan di pokok bahasan terdahulu.

2. Konsep taubat dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali relevan dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, yaitu tentang pengertian taubat, diwajibkannya manusia bertaubat dan syarat taubat. Yang mana pada intinya penjelasannya sejalan dengan apa yang diungkapkan Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin*, namun ada beberapa konsep yang tidak sepenuhnya sama tapi masih memiliki relevansi yaitu dasar taubat, hikmah dan keutamaan taubat, doa taubat.

B. Saran

1. Pendidik

Pengajaran dan pembimbingan siswa untuk dapat mengetahui, meyakini, dan memahami aqidah Islam serta membentuk moral siswa agar tidak keluar dari ajaran islam perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini dikarenakan taubat merupakan salah satu dari pokok ibadah, dan juga sangat penting dalam memahami tauhid.

2. Lembaga pendidikan

Untuk lembaga pendidikan diharapkan untuk menyediakan referensi buku bacaan sebagai penunjang pembelajaran materi dasar, seperti kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali ini dapat dijadikan sebagai referensi materi dasar khususnya mengenai konsep taubat yaitu tentang pengertian

taubat, diwajibkannya manusia bertaubat dan syarat taubat, namun ada beberapa konsep yang tidak sepenuhnya sama namun masih memiliki relevansi yaitu tentang dasar taubat, hikmah dan keutamaan taubat, doa taubat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian. *Al-Qur'an Perkata Indonesia-Inggris*. Jakarta: Kalam Media Ilmu, 2014.
- Alavi, Zianuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Percetakan Angkasa, 2003.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Ghazali, Imam. *Teosofia al-Qur'an*, terj. M. Lukman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- . *Ihya' Ulumuddin*, terj. Mujahidin Muhayan. Jakarta: Cempaka Putih, 2010.
- . *Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Jailani, Syekh 'Abd al-Qadir. *Rahasia Sufi Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani*, terj. Khatib Abdul Majid. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010.
- Al-Qasim, Abdul Malik bin Muhammad. *Mampir Ngombe*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Al- Rasyidin, H. Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- An-Najar, Amir. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, terj. Hasan Abrori. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Aziz, Safrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- HAG, Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

- Hakim, M. Nur. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press, 2005.
- HS, Nasrul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Indonesia 2014, Kementerian Agama Republik. *Buku Siswa Aqidah Akhlak: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah X*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Irfah, Abu Karya Ulama: Minhaj al-‘Abidin (منهاج العابدين) (Online), (<http://abusyahmin.blogspot.co.id/2017/10/kitab-minhajul-abidin-atau-judul.html>), diakses 17 Oktober 2017).
- Isa, Syaikh ‘Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahab dan Afrizal Lubis. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Jailani, Syekh ‘Abdul Qadir. *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar Syekh ‘Abdul Qadir Jailani*, terj. Abad Badruzzamam, Nunu Burhanuddin. Jakarta: PT Sahara Intisains, 2010.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers, 1998.
- Rif'i, A. Bachrun. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali. 1983.
- Suharto, Joko. *Menuju Ketenangan Jiwa*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Bagi Orang Awam*. Yogyakarta: LPK-2 Suara Merdeka, 2006.
- Syukur, H.M. Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Tebba, Sudirman. *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*. Jakarta: Paramadina, 2011.
- Tiam, Sunardji Dahri. *Historiografi Filsafat Islam Corak, Periodisasi dan Aktualitas*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.